

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi dikatakan sebagai suatu proses yang menjelaskan tentang intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.¹

Tiga elemen utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan teori Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan 'semangat', seperti contoh dalam percakapan "saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi". Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir,

¹ Robbins, Stephan P.: Judge, Timothy A. 2008, *Pelaku Organisasi buku 1*, Jakarta: Selemba Empat, 2008, hlm. 222

ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.²

Motivasi merupakan suatu gerakan yang dilakukan manusia atau yang disebut dengan tingkah laku atau amaliyah yang berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi itu penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan seseorang dalam tingkah laku keagamaan. Namun demikian, ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah swt. sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai motivasi kategori ini merasakan agama itu ialah suatu kebutuhan dalam kebutuhannya yang mutlak dan bukan merupakan suatu kewajiban atau beban.³

Dalam pandangan psikolog Agama, ajaran Agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam sikap dan bertingkah laku. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud, tetapi dalam kenyataannya hidup sehari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang jika sikap seorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang per orang (dalam diri Individu) dan juga pada

²*Ibid*, hlm. 223

³Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007, h.79-83

kelompok-kelompok atau masyarakat. Sedangkan perubahan sikap itu memiliki tingkat kualitas dan intensitas yang mungkin berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif kearah negative.⁴ Perubahan yang terjadi seperti inilah yang membuat berpindahnya agama atau disebut dengan konversi agama. Konversi agama secara umum dapat diartikan berpindah agama atau masuk keagama yang lain dari agama sebelumnya karena beberapa factor yang terjadi, baik pada lingkungannya maupun kepribadiaanya. Salah satu factor yang mempengaruhi orang berpindah agama ialah karena factor ekonomi yang dihadapinya, kemiskinan yang terjadi bertahun-tahun membuat seseorang berfikir tidak jernih untuk merubah nasibnya, ia akan melakukan apa saja sekalipun itu haram dalam pandangan agama dan salah dalam pantauan hukum.

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kemiskinan adalah sebab juga akibat dalam waktu yang sama, yang merupakan serial kesengsaraan yang menimpa kita semua. Menurut agama seperti yang ditegaskannya, kemiskinan adalah perbuatan maksiat yang harus dipertanggungjawabkan oleh individu yang terjebak didalamnya dan tidak berusaha untuk keluar darinya. Dan merupakan bencana bagi negara yang bertanggung jawab untuk memusnahkannya.⁵ Berangkat dari realita yang ada, penulis melihat dan menyadari bahwa masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Hampir di semua sektor, umat Islam mengalami angka “kemunduran” yang luar biasa rendah lagi parah. Umat Islam kerap mengalami krisis yang disebabkan oleh banyak hal, seperti kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang mengalami krisis ekonomi cenderung mencari nilai baru, guna mendapatkan pemecahan dari persoalan yang dihadapi. Salah satu

⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h.205-206

⁵Mohammad Saad IH., “*Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *Disertasi Pascasarjana*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1997), 48

dampak dari krisis kemiskinan itulah kemudian hadir berbagai macam persoalan, baik ekonomi, social, budaya, agama, dan lain-lain. Diantaranya adalah kasus pindah agama (konversi agama). Factor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya konversi agama. Karena belitan kemiskinan mereka bersedia masuk dan pindah agama dengan harapan mendapatkan bantuan dan terjadi peningkatan ekonomi.⁶ Sering kali masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak. Factor kemiskinan ini sangat relevan dengan hadist Nabi saw: “kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran”.⁷

Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan, dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu.⁸

Agama adalah persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Masalah yang berhubungan dengan agama terkadang menimbulkan konflik antar pemeluk agama. Apalagi jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya dan jika berkaitan dengan masalah keyakinan. Karena, beragama sudah menjadi darah dan daging di dalam jiwa dan raga yang melekat erat dalam kehidupannya. Walaupun demikian, sebagian pemeluk agama menyadari bahwa dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi pastilah ada agama yang paling

⁶<http://digilib.uinsby.ac.id/904/4/Bab%201.pdf>, diunduh pada tgl 30 september 2015, pada pukul 20:00 wib

⁷ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h.109

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, h. 164

benar dan lurus karena tidaklah mungkin alam semesta ini mempunyai banyak Tuhan yang dipercaya oleh masing-masing agama tersebut. Sehingga setelah menemukan agama yang benar dan lurus itu, melakukan peralihan keyakinan (agama) dari agama lamanya ke agama yang baru atau dalam psikologi agama disebut konversi agama. Permasalahan mengenai agama, keyakinan dan konversi agama ini selalu menjadi bahan pembicaraan yang tidak pernah berakhir sampai akhir zaman.

Ilmu ekonomi modern yang saat ini berkembang pesat di Barat, adalah merupakan kelanjutan perkembangan ilmu ekonomi dari masa ke masa, mulai zaman pra sejarah sampai zaman modern saat ini, tanpa terputus sama sekali. Semua peradaban yang pernah eksis dalam sejarah kehidupan manusia turut andil dalam proses evolusi ilmu ekonomi. Ada suatu masa di mana peradaban Islam berada pada masa pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi besar dalam pengembangan science termasuk di dalamnya ilmu ekonomi, namun masa kejayaan ini berusaha ditutup rapat oleh para Ilmuan Barat dan Eropa. Dalam penelitian ini konversi berdasarkan proses terjadinya juga hanya dibedakan menjadi konversi yang terjadi secara berangsur-angsur dan konversi secara mendadak yang berlangsung atas pengaruh faktor kemiskinan masyarakat di Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kuala Kapuas. Kedua jenis dan tipe konversi agama ini biasanya seringkali disebabkan oleh faktor perekonomian yang menimpa masyarakat pedesaan, sehingga dengan kemiskinan hidup yang mereka jalani akan sangat mudah untuk berubah pendirian termasuk berubah status keagamaan. Melalui kasus semacam inilah tak jarang agama dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia. Agama dianggap sebagai

urusan yang sangat personal, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap Ilahiah. Terjadinya konversi agama dari Agama Kaharingan ke Islam, dari Kaharingan ke Kristen, dari Islam Ke Kristen, dan dari Kristen ke Islam. Konversi Agama dari satu Agama keagama lainnya disebabkan karena permasalahan ekonomi, perkawinan, dan lain sebagainya maka dengan permasalahan inilah, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang sering terjadi di masyarakat desa tentang motivasi apa yang membuat orang melakukan konversi agama atau yang disebut dengan pindah agama. Maka dari itu peneliti mengangkat judul proposal ini dengan judul **“MOTIVASI KONVERSI AGAMA DALAM TINJAUAN EKONOMI ISLAM”** (Studi Pada Warga Desa Danau Pantau Kec. Timpah Kab.Kuala Kapuas).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Fenomena Konversi Agama yang Terjadi di Desa Danau Pantau?
2. Apa Saja Motivasi yang Mempengaruhi Masyarakat Melakukan Konversi Agama di Desa Danau Pantau?
3. Bagaimana Konversi Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam di Desa Danau Pantau?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penulisan ini ialah: Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai:

1. Fenomena Pindah Agama yang Terajdi di Desa Danau Pantau.

2. Motivasi yang Mempengaruhi Masyarakat melakukan Pindah Agama di Desa Danau Pantau.
3. Motivasi Pindah Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam di Desa Danau pantau.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis,
 - a. sebagai bahan referensi bagi pembaca yang membutuhkan sumber bacaan atau informasi dalam berbisnis yang sesuai syariat Islam.
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan IAIN Palngkaraya khususnya jurusan Ekonomi Islam.
 - c. Sebagai bahan pengkajian dalam bidang ekonomi mengenai motivasi pindah Agama dalam tinjauan ekonomi Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai pertimbangan awal dalam melakukan penelitian skripsi guna tugas akhir pada program studi ekonomi syariah (ESY) di IAIN palangkaraya.
 - b. Sebagai bahan rujukan atau referensi mengenai motivasi pindah Agama dalam tinjauan ekonomi Islam.
 - c. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diurutkan menjadi V bab kajian, yaitu :

Bab pertama yaitu bab pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab Kedua yaitu bab Telaah Pustaka. Berisikan tentang Penelitian Terdahulu, Deskripsi Teoritik, dan Kerangka Berpikir.

Bab Ketiga yaitu Metode Penelitian. Berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab Keempat yaitu Hasil dan Analisis Data. Berisikan tentang Gambaran umum masyarakat desa Danau Pantau, Suasana keagamaannya, Fenomena konversi Agama di Desa danau Pantau, Motivasi yang mempengaruhi terjadinya konversi Agama di desa Danau Pantau, dan Tinjauan ekonomi Islam terhadap konversi Agama di Kec. Timpah, Kab. Kapuas.

Pada Bab kelima yaitu bab penutup, pada bagian ini yaitu berisikan kesimpulan-kesimpulan, dan Saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dari penulis, adapun penelitian mengenai motivasi konversi Agama diantaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khadiratul Khasanah, dalam skripsinya yang berjudul Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (studi kasus di kec. Grising kabupaten Batang). Membahas tentang masalah Faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama pada seseorang lebih mengacu pada faktor ekonomi, sosial dan budaya, yaitu hubungan kekasih, pernikahan, pengaruh lingkungan keagamaan dan faktor ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana dampak konversi agama dalam keharmonisan keluarga, dan bagaimana pelaku konversi agama menjaga keharmonisan keluarga. Hasil dari penelitian Khadiratul Khasanah menunjukkan bahwa konversi agama yang terjadi didalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan di rumah tangga itu sendiri, terutama sangat berpengaruh pada anak. Anak akan susah menentukan ia harus mengikuti ibu atau ayahnya, dan hal negatif lainnya akan mengacu pada perceraian.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Anindhita Timika Aryani, dalam skripsinya yang berjudul Proses Konversi Agama Dan Keberagamaan Muallaf Suku Kamoro Di Timika Membahas tentang masalah keberagaman masyarakat dalam memahami ilmu Agama, dan juga factor-faktor yang dapat mempenagruhi terjadinya konversi tersebut. Yang menjadi

⁹ Khasanah, Khadiratul, *Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga* (Studi Kasus di Kecamatan Grising, Kabupaten Batang), Skripsi, 2008
http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-khadirotul-3779-1-4102039_-p.pdf (di unduh jum'at 23 september 2016, pukul 10:35 Wib)

rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana keberagaman mualaf suku komoro di timika, dan bagaimana proses konversi agama yang terjadi. Hasil dari penelitian Anindhita Timika Aryani diatas ialah semakin meningkat dan bertambahnya orang-orang yang mualaf, dan lancarnya proses pembinaan yang dilakukan oleh organisasi Islam yang bergerak disana dan terbinanya keberagaman social yang baik bagi mereka yang mualaf ¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Heru Supri Hantoro, dengan skripsinya yang berjudul *Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-Muallaf Di Surakarta)*, Membahas tentang masalah Upaya pembinaan akibat dari adanya. Tindakan konversi agama yang dilaksanakan oleh para tokoh agama masing-masing, permasalahan ekonomi, perkawinan, dan lainnya. Yang sangat berperan penting dalam menanggulangi dampak terjadinya konversi agama terhadap hubungan keluarga. Ajaran, himbauan dan penjelasan yang disampaikan melalui upaya pembinaan tersebut dapat dipahami dan dijunjung tinggi oleh setiap individu.¹¹ Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, bagaimana proses konversi agama dari kristen ke Islam, dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi Agama. Hasil dari penelitian Heru Supri Hantoro diatas bahwa perpindahan Agama yang terjadi dari Kristen ke Islam yang terjadi di Surakarta menunjukkan bahwa kebimbangan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh penganut Kristen yang diajarkan pemuka-pemuka Agamanya . sehingga mereka mengenal Islam sebagai Agama yang benar dan lurus.

¹⁰Timika Aryani, Anindhita, *Proses Konversi Agama Dan Keberagaman Muallaf Suku Kamoro Di Timika*, Papua, Skripsi, 2010 <http://thesis.umsida.ac.id/datapublik/t26117.pdf> (di unduh jum'at 23 september 2016, pukul 10:35 Wib).

¹¹ Supri Hantoro, Heru, *Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-mualaf di Surakarta)*, Jawa Barat, Skripsi, 2007

Tabel.1: Persamaan dan perbedaan Konversi Agama.

NO	Nama, Judul, dan Tahun,	Persamaan	Perbedaan
1	Khadiratul Khasanah, Pengaruh Agama Kehormonisan Terhadap Rumah Tangga (studi kasus di kec. Grising kabupaten Batang), 2009	Faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama pada seseorang lebih mengacu pada faktor ekonomi, sosial dan budaya, yaitu hubungan kekasih, pernikahan, pengaruh lingkungan keagamaan dan faktor ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik.	Penelitian yang dilakukan oleh Khadiratul Khasanah lebih cenderung pada konversi yang terjadi dalam rumah tangga.
2	Anindhita Timika Aryani, Proses Konversi Agama Dan Keberagaman Muallaf Suku Kamoro Di Timika, 2011	factor-faktor yang dapat mempenagruhi terjadinya konversi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.	Penelitian yang dilakukan oleh Anindhita Timika Aryani, lebih cenderung kepada budaya dan keberagaman suatu suku di daerah tertentu terhadap konversi Agama.
3	Heru Supri Hantoro, Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-Muallaf Di Surakarta), 2008	Permasalahan ekonomi, perkawinan dan lain sebagainya menjadi factor terjadinya konversi Agama	Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heru Supri Hantoro lebih kepada tempat dan permasalahannya yang terjadi pada suatu daerah yang dianggap sering terjadi konversi Agama.
4	Motivasi Konversi Agama Dalam Tinjauan Ekonomi	Faktor ekonomi yang menjadi permasalah	Tempat dan waktu penelitian yang

Islam (Studi Pada Warga utama Masyarakat dilakukan
Desa Danau Pantau, Kec. melakukan konversi
Timpah, Kab. Kab. Kuala Agama
Kapuas)

(Sumber: dibuat oleh penulis)

B. Deskripsi Teoritik

1. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.¹² Sedangkan pakar psikologi lain Dalam Slavin mengatakan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah dan menentukan kemana anda mencoba melangkah.¹³

Pembahasan motivasi berkaitan erat dengan semua pembahasan yang ada dalam kajian psikologi, juga konsep dan alirannya. Motivasi dipelajari sebagai satu keniscayaan dalam setiap kajian psikologi, karena motivasi merupakan salah satu karakteristik yang ada didalam diri manusia. Yang membedakannya hanyalah cara pemenuhan, prioritas, dan dampaknya. Terkadang motivasi sebagai kata yang bermakna kebutuhan dan juga sebaliknya. Demikianlah yang banyak dipahami. Motivasi adalah satu implikasi yang muncul karena suatu ketidakaturan secara biologis ataupun psikologis dalam dirinya. Motivasi bisa mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan melalui pemuasanya.¹⁴

¹² <http://www.slideshare.net/ghiveldi/kelompok-2-46248749> (di unduh selasa 20 september 2016, pukul 09: 00Wib)

¹³ *Ibid*

¹⁴ Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006, h.654

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan motivasi, ialah dalam surah Ibrahim pada ayat 7. Sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim:7)¹⁵

Dalam ayat diatas, Allah SWT telah memberikan motivasi kepada setiap hambanya agar senantiasa bersyukur, dan jika mereka ingkar maka azab yang didapat juga sangat pedih. Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan oleh manusia. Manusia bebas untuk memilih, dengan pilihan yang ada baik maupun buruk, tergantung pada intelegensi pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap prilakunya. Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmuwan, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan diluar kendali akalnya. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk mekanistik, yaitu makhluk yang digerakan oleh sesuatu diluar nalar. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik yang disadari (rasional)

¹⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemah dengan Transliterate Arab dn latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006, hl. 487

maupun yang tidak disadari (mekanikal) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup.¹⁶

Jika keseimbangan hidup ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengendalikan keseimbangan kondisi tubuh. Aktivitas penjagaan keseimbangan ini, kadang-kadang terjadi atas dasar fisiologis semata, tanpa disertai kehendak manusia, misalkan seperti tubuh mengeluarkan keringat ketika sedang panas tinggi. Namun terkadang aktivitas tersebut berlangsung atas dasar kehendak tertentu. Motivasi masih merupakan suatu konsep yang masih kontroversial. Konsep motivasi semakin sulit untuk didefinisikan, ketika dalam pembahasan psikologis terdapat istilah motif yang dalam penggunaannya terkadang berbeda dalam istilah motivasi. Dan kadang-kadang motif dan motivasi itu digunakan bersamaan dan dalam makna yang sama, hal ini disebabkan karena pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas.

Beberapa pakar psikologi ada yang membedakan istilah motif dan motivasi, dibawah ini akan dipapar beberapa defenisi sebagai berikut:

1. *“Motive is a need, aspiration, ambition, or purpose. Motive initiate behavior. Motivation is a term which referet “set” or drive within the organism which impel action.” (Henry E. Gerret, General Psychology)*
2. *“motive is a drive or force whitin the organism that activates behavior or directs it toward a goal. To be more specific. Motivation refers to the dynaamich or behavior. The proses of initiating, sustaining anddirecting activaties of the organism.” (Dennis Coon, Introduction to psychology-Exploration and application)*
3. *“Motive see drive, drive is stimuli that arise form a need and direct the organism toward a goal, the first state of the motivation process; also called motuve. Motivation is general termthat refere to driven behavior that seek to fulfill a need.” (Silverstone, Psychology)¹⁷*

¹⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 178

¹⁷ *Ibid*, hl. 179

Dari paparan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa motif itu adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi(kesipsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif, motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Dengan demikian, motif dapat juga dikatakan sebagai keadaan diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapaisuatu tujuan yang di tentukan sendiri. Motif merupakan disposisi laten yang mendorong dan mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Apabila kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi, maka motif dan daya penggerak menjadi aktif. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut sebagai motivasi. Kondisi aktif dalam diri seorang individu yang terjadi sewaktu motif berhubungan dengan harapan untuk mencapai tujuan motif tersebut.¹⁸

Motivasi karenanya dapat didifenisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*Determinan*) perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (*regulasi*), Pengarahan (*directive*), dan tujuan (*insentif global*) dari perilaku.

¹⁸*Ibid*, hl.180

Tabel. 2: Perbedaan Secara Definisi Mengenai Motif dan Motivasi

MOTIF	MOTIVASI
• Dorongan	• Pendorong tingkah laku
• Daya Gerak	• Pemberi rangsangan
• Rangsangan	• Penggerak tingkah laku
• Insting	• Pemberi atau pemunculan motif
<i>A set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals</i> (kecenderungan)	mengacu pada upaya untuk menggerakkan dan memunculkan tingkah laku

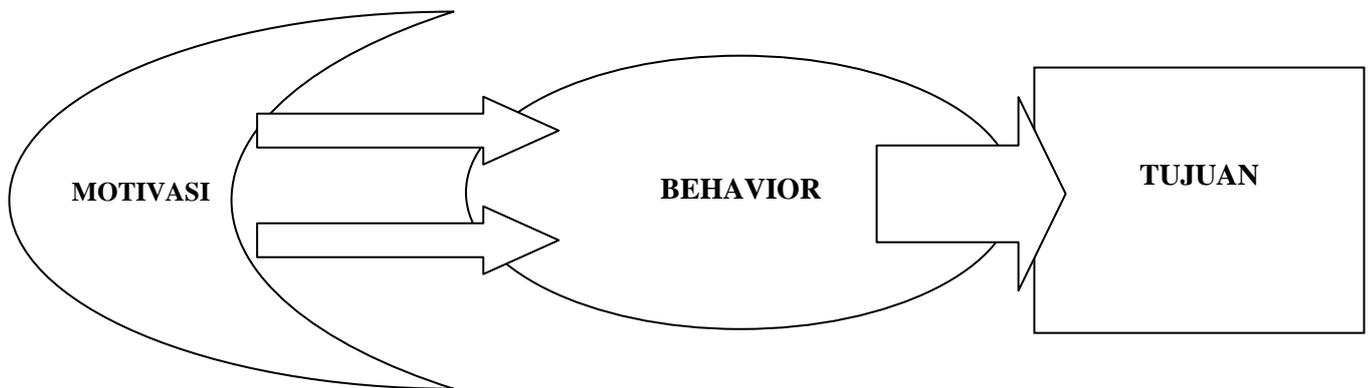
(Sumber: dibuat oleh penulis)

Menurut M. Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju kepada tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada diri seorang individu, membawa seorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu-individu.¹⁹

Menurut Hoyt dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diimpikan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.²⁰



Gage dan Berliner, menjelaskan bahwa motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa kemudi dan mesin hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan kendali arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan daya perilmku dan arah dari pemunculan perilaku tersebut.²¹

Pengantar Teori Motivasi dari teori hierarki kebutuhan yang dijabarkan oleh Abraham Maslow Teori hierarki kebutuhan A. Maslow terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia²², yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis/*physiological needs* : meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlindung, dan kebutuhan fisik lainnya. Kebutuhan fisik ini merupakan

¹⁹<http://psikologimotivasi.blogspot.co.id/2009/05/masalah-motivasi-dalam-ilmu-psikologi.html> diunduh pada tgl 15 september 2016 pukul 09:30 wib

²⁰<http://nandanda023.blogspot.co.id/2013/12/motivasi.html> diunduh pada tgl 15 september 2016 pukul 10:00 wib

²¹ *Op.cit* . Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. hl. 183

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo, hlm. 44

kebutuhan yang paling kuat diantara yang lain. Dalam hal ini seseorang sangat membutuhkan makan, pakaian, papan. Contoh seseorang pegawai yang setiap tahun dikejar-kejar mencari uang tambahan untuk menyewa rumah karena kantornya, karena kantornya tidak mampu menyediakan perumahan 15 baginya, maka kebutuhan papan atau rumah itu menempati ranking yang paling tinggi.

- b. *Kebutuhan rasa aman/safety needs* : meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. Sekarang kebutuhan yang menduduki tingkat tertinggi adalah keamanan. Mulailah ia membutuhkan anjing yang bias menggonggong sepanjang malam, rumahnya dikelilingi kawat berduri yang beraliran listrik, memasang telepon dan mencatat nomor polisi dan pemadam kebakaran dan kalau perlu menyewa tukang pukul. Kesemuanya itu intinya supaya mendapat perlindungan keamanan dari harta kekayaannya yang takut dicuri orang lain.
- c. *Kebutuhan sosial/social needs* : mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan. Ketikan dua kebutuhan di atas telah terpenuhi, maka seseorang beralih kepada kebutuhan berikutnya yakni kebutuhan akan bergaul dalam masyarakat, kebutuhan berafiliasi dengan sesamanya, kebutuhan mencari hubungan yang bermakna. Dalam hal ini seseorang berusaha mencari teman bergaul yang sederajat dengan kedudukan sosialnya.
- d. *Kebutuhan penghargaan/esteem needs* : mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi dan pencapaian, serta factor penghormatan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Kebutuhan akan penghargaan yakni suatu kebutuhan agar orang lain mau menghargai akan dirinya dan usaha – usaha yang dilakukannya. 16 Pemuasan kebutuhan akan

penghargaan ini dapat menghasilkan perasaan – perasaan percaya akan dirinya, prestise, kekuasaan dna control.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri/*self actualization needs* : yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan diri sendiri. Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang ingin memaksimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh seseorang karena mempunyai potensi untuk mencapainya. Dalam memuaskan kebutuhan ini banyak cara yang dilakukan oleh seseorang, dan cara – cara tersebut berbeda antara satu orang dengan orang yang lain.²³

Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan keperluan kebutuhan yang lain, setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda – beda. Adakalanya seseorang untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan mulai dari fisik, terus merangkak ke aktualisasi diri. Sebaliknya ada orang lain yang tidak memerlukan waktu yang lama satu tingkat, tahu – tahu sudah berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.²⁴ Sedangkan menurut pakar lain menjelaskan beberapa teori tentang motivasi yang berkembang pada kehidupan manusia. Beberapa teori tersebut.

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah kesenangan yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan, bahwa semua orang

²³*Ibid*, hlm. 45

²⁴<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9104/Skripsi%20Ananda%20Ame%20lia.pdf?sequence=1> di unduh pada tgl 14 oktober 2016 pukul 10:30 wib

cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

b. Teori Naluri

Teori Naluri ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang memengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan.

d. Drive Theory

Teori ini merupakan perpaduan antara “Teori Naluri” dengan “Teori Reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

e. Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, dimana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya.

f. Teori Atribusi

Perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana ia menafsirkan atau berusaha mengerti apa yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh kelompok

teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas.

g. Teori Kebutuhan

Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami kognitif sebelum terjadi respons. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri.²⁵

Motivasi merupakan unsur penting dalam segala macam tingkah laku manusia. Ia merupakan suatu kebutuhan internal yang harus dipenuhi melalui ekspresi eksternal, jadi motivasi manusia itu merupakan suatu sasaran yang mengarahkan tingkah laku. Proses motivasi melalui tiga tahapan:

1. Terciptanya (munculnya) kebutuhan yang membangkitkan tegangan atau tensi kebutuhan internal.
2. Tindakan menuju tercapainya tujuan.
3. Pemenuhan kebutuhan.

Ketiga langkah atau tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses motivasi tidak akan berlangsung tanpa adanya kebutuhan. Jadi, kebutuhan atau keinginan merupakan landasan motivasi manusia.²⁶

Di dunia modern sekarang ini, istilah “motivasi” dipandang penting dalam segala langkah kehidupan manusia. Manusia modern banyak membicarakannya baik di rumah, di jalan, di sekolah, di tempat kerja atau di organisasi-organisasi lainnya. Dalam setiap situasi manusia selalu sibuk dalam mengembangkan untuk memotivasi orang lain menuju tercapainya tujuan yang diinginkan.

²⁵ *Ibid*, hl.184

²⁶ M.G. Husain, Ph.D. *Psikologi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003, hl.76

2. Konversi Agama

a. Pengertian Konversi Agama

Konversi berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Dalam bahasa Inggris *Conversion* yang berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama keagama lain. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini akan dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain:

a. Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

b. William James mengatakan konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Konversi agama yang dimaksudkan memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan secara berproses atau secara mendadak.
- Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

- Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang maha kuasa.²⁷

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

b. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Beberapa ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi.

- 1. Para ahli agama** menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk illahi.

²⁷ <http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/konversi-agama-dalam-pandangan-psikologi.html> di unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 09:00 wib

2. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

- Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan atau bidang kebudayaan yang lain).
- Pengaruh kebiasaan yang rutin. Misalnya menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun lembaga nonformal.
- Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
- Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.
- Pengaruh kekuasaan pemimpin. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.

3. Para ahli psikologi (Ahli ilmu jiwa) berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.

a. Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah

- Kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Menurut penelitian W. James bahwa tipe melankolis memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.
- Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak tengah biasanya

lebih bimbang dalam menentukan agama dibandingkan dengan anak sulung atau anak bungsu.

b. Faktor ekstern. Diantaranya adalah;

- Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidak seserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin.
- Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungannya akan merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan ini menyebabkan seseorang mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahann batinnya hilang.
- Perubahan status yang berlangsung secara mendadak Misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama.
- Kemiskinan. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama.²⁸

c. **Proses Konversi Agama**

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup

²⁸ <http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/konversi-agama-dalam-pandangan-psikologi.html> di unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 09:30 wib

yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti : harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan rasa bertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.²⁹

3. Masyarakat Pedesaan

Tidak seorang pun di antara kita yang menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk social yang hidup dalam masyarakat manusia. Sejak dari kecil sampai kematiannya, dia tidak pernah hidup sendiri tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sma lainnya. Lingkungan sosial adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas antar hubungan Individu dan kelompok dan pola-pola organisasi segala aspek yang ada dalam masyarakat yang lebih luas dimna lingkungan social tersebut

²⁹<http://www.totosimandja.com/2014/06/psikologi-agama-tentang-konversi-agama.html>, di Unduh pada tgl 27 september 2016, pukul 10:09 wib

merupakan bagian daripadanya. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial itu bukan hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat bisa termasuk dalam suatu kesatuan social yang ada dalam masyarakat tersebut.³⁰

Corak dari struktur sosial masyarakat manusia beraneka ragam. Ada yang sederhana dan ada yang kompleks, ada yang struktur sosialnya bersumber pada dan ditentukan coraknya oleh sistem kekerabatannya, sistem ekonomi, sistem pelapisan sosialnya, dan sebagainya, dan ada yang merupakan kombinasi dari berbagai pranata tersebut. Dalam literatur antropologi telah diperlihatkan bahwa sejumlah masyarakat yang digolongkan sebagai kebudayaan primitive, yang biasanya hidup dalam kesatuan-kesatuan, atau kelompok-kelompok sosial yang kecil, mempunyai serangkaian aturan-aturan yang dipakai untuk mengorganisasikan kegiatan-kegiatan warganya terutama berdasarkan atas sistem kekerabatan. Dalam masyarakat yang seperti ini kelompok-kelompok kekerabatan dan aturan-aturan yang ada dalam sistem kekerabatan menjadi amat penting. Sedangkan dalam suatu masyarakat yang jumlah warganya banyak dan beraneka ragam pola status dan polanya, diperelukan bukannya hanya peraturan menurut sistem kekerabatan tetapi juga menurut sistem pengorganisasian wilayah bagi kegiatan-kegiatan social warganya. Dalam masyarakat yang lebih kompleks lagi, yang ditandai oleh kompleksnya keaneka ragaman sistem status dan peranan, sistem kekerabatan dan sistem pengorganisasian wilayah yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk pengaturan kegiatan-kegiatan social warganya yang dapat menjamin terwujudnya ketertiban sosial.³¹

³⁰ Drs. A.W. Widjaja. *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985, hl.89

³¹ *Ibid*, hl.92

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masyarakat pedesaan, sebagai berikut: Firman Allah dalam surah An-Nahl, ayat 112-113

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ
﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (Q.S An-Nahl: 112-113)³²

Memfokuskan pada perkembangan masyarakat sebagai hasil pertumbuhan dan perubahan yang terjadi dengan sendirinya (*autonomous*). Menurut pandang sempit ini istilah perkembangan masyarakat (*development*) memperoleh makna yang sama dengan evolusi. Disini proses perencanaan pertumbuhan dan perubahan masyarakat belum dihiraukan. Juga belum dihiraukannya dalam konteks historis dan spesifik dalam membantu perkembangan masyarakat dan yang telah menghambat dan memperlambat perkembangan masyarakat yang lain.³³

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu. Pengertian masyarakat pedesaan menurut para ahli:

1. Bambang Utoyo, desa adalah tempat sebagian besar penduduk yang bermata pencarian di bidang pertanian dan menghasilkan bahan makanan.

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah dengan Transliterate Arab dan Latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006, hl. 532

³³ Ankie M.M Hoogvelt, *Sosialogi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta: Rajawali Pers, hl. 3

2. Rifhi Siddiq, desa adalah suatu wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen, bermatapencaharian dibidang agraris serta mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya.
3. Sutarjo Kartohadikusumo, desa adalah kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumahtangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah di bawah camat.³⁴

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunya arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan. Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya.

³⁴ <http://iastias.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-desa-dan-masyarakat-kota.html> di unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 10:00 wib

Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknyatergantungkan kepada pertanian. Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka. Dalam masyarakat tradisional setiap individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Mereka berhubungan dengan alam secara langsung, irama alam merupakan irama kehidupan masyarakat. Individu masyarakat terikat akrab dengan alam semesta dan kekuatannya, dalam masyarakat tradisional pada umumnya social budaya dikuasai tradisi adat dan kepercayaan bukan dikuasai hukum dan perundang-undangan. Lapisan yang ada dalam masyarakat akan tetap untuk selamanya.³⁵

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Berikut ini ciri-ciri karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka yang bersifat umum.

³⁵ Dra. I.L.Pasaribu, *Sosialogi Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1982, hl. 141

- a. Sederhana
- b. Mudah curiga
- c. Menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku didaerahnya
- d. Mempunyai sifat kekeluargaan
- e. Lugas atau berbicara apa adanya
- f. Tertutup dalam hal keuangan mereka
- g. Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota
- h. Menghargai orang lain
- i. Demokratis dan religius
- j. Jika berjanji, akan selalu diingat³⁶

Sedangkan cara beadaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan. Berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kenyamanan bersama dibanding kenyamanan pribadi atau individu. Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai urban communit. Masyarakat desa mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa, Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan, hidup berkelompok pada umumnya, Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti : iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan, Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian, Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.³⁷

³⁶Niels Mulder, *Individu, masyarakat dan sejarah*, Yogyakarta: Kanasius, 2000, hlm. 65

³⁷*Ibid*, hlm. 67

4. Ekonomi Islam

Ilmu Ekonomi Islam adalah teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur Ilahiah). Oleh karena itu, Ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tetapi juga harus menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dikesampingkan (dihindari). Menurut Adi Warman Karim dengan demikian, maka Ekonom Muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya, yaitu Ilmu Ekonomi Islam.³⁸ Sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan aturan syariah sebagai variabel independent (ikut pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah Swt. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah ke dalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah ladang akhirat. Return (keuntungan) yang kita peroleh di akhirat, bergantung pada apa yang kita investasikan di dunia.³⁹

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani. Yaitu; *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga (*house Hold*),

³⁸Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Koteporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hl. 11

³⁹<https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=zgvmyxvsdgrvbwfbpbnrdw1wdwxhb m1ha2fsywyfgd4ojg1n2vimdyznzaymmrkyg> di unduh pada tgl 17 september 2016 pukul 14:00 wib

sedangkan *Nomos* berarti aturan, kaidah, atau pengelolaan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau suatu cara pengelolaan dalam rumah tangga. Mengatur urusan rumah tangga dalam ekonomi, erat kaitannya dengan mengatur pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan sejenisnya. Sedangkan kebutuhan rumah tangga berkaitan dengan masalah konsumsi, produksi, distribusi, dan investasi serta lainnya. Menurut Adam Smith, memberi definisi tentang ilmu ekonomi yaitu sebagai ilmu khayalan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian secara khusus terhadap sebab-sebab material dari kemakmuran seperti hasil-hasil industry, pertanian dan sebagainya.⁴⁰

a). **Dasar Hukum Ekonomi Islam**

Pelaksanaan ekonomi Islam di Indonesia selain didasarkan secara normative pada al-Qur'an dan Sunah Rasulullah serta sumber-sumber hukum Islam lainnya, juga secara formal yang berdasarkan konstitusi dan peraturan perundang-undangan.⁴¹

Al-Qur'an pun telah menggambarkan tentang ilmu perekonomian, yang memang merupakan suatu kegiatan yang tidak pernah lepas dari aktivitas kehidupan manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Sebagaimana firman Allah swt Q.S Al-Jum'ah, Ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



⁴⁰ Bdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, hl. 1
⁴¹M. Arfin Hamid, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia (perspektif Sosioyuridis)*, Jakarta: Elsas Jakarta, 2006, hl. 73

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S Al-Jum’ah: 10)⁴²

b). Eksistensi Ekonomi Syariah/Islam

Saat ini kehadiran sistem ekonomi syariah/Islam dinilai sangat responsif selain sebagai alternatif di antara sistem Kapitalis dan Sosialisme, juga mengusung nilai Ilahiyah yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Humanistic (*khilafah*), bukan itu saja tetapi juga membawa nilai-nilai *Tazkiyah* (kesucian) jauh dari hal-hal yang diharamkan, baik terhadap objek, proses maupun terhadap outputnya, semuanya harus bermuara dalam kerangka *Limardhatillah* yaitu ridho Allah. Dan secara Realitis menunjukan bahwa sistem ini memiliki nilai kompotetif yang mampu menghantarkan bangsa ini keluar dari krisis ekonomi yang berkelanjutan, sudah tidak terbantahkan lagi. Penggunaan istilah syariah dan Islam untuk menunjukan konsepsi dan institusi ekonomi berbasis ekonomi Islam tidak terlalu urgen yang dipermasalahkan, karena keduanya mengarah pada sasaran yang sama, yaitu untuk menunjukan sebuah system ekonomi yang berbasis Islam. Eksistensi ekonomi Islam yang didasarkan pada ekonomi Konvensioanal sebagaimana diberikan oleh Umar Chopra dan Naqvi sesuai dengan prinsip muamalah dalam hukum Islam bahwa pada prinsipnya segala sesuatu boleh saja diterima selama belum ada ketentuan/dalil yang tegas melarangnya.⁴³

c). Kemiskinan dalam Ekonomi Islam

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan

⁴²Depertemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemah dengan Translite Arab dn latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006, hl. 1134

⁴³*Ibid*, hl.317

sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.⁴⁴

Kita pun tahu dampak dari adanya kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan. Sedangkan kemiskinan dipandang dari kacamata ekonomi islam tidak jauh dari relita yang ada, kemiskinan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan seseorang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tetapi karena dia memang belum samapai pada kesuksesannya. Ekonomi islam merupakan sarana yang dianggap

⁴⁴Jhon Kenneth, *Hakekat Kemiskinan Masa*, Jakarta: Sinar harapan, 1980, hl.

alternative sebagai mengatasi kemiskinan-kemiskinan yang terjadi, banyak kalangan yang belum mengetahui prospek dari ekonomi islam itu untuk mengatasi kemiskinan yang ada, bahkan banyak pula yang tidak sadar bahwa sistem dari ekonomi islam itu pasti mampu mengatasi garis kemiskinann di negri ini. Dari pengelolaan ssstem zakat, infak, dan lain sebagainya ialah merupakan cara ekonomi islam untuk mengurangi garis kemiskinan tersebut. Selain itu ada segi lain yang tak boleh kita lupakan juga dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan.⁴⁵

Dan Islam memandang masalah kemiskinan ini dengan serius, Islam menegaskan bahwa kemiskinan sangat dekat pada kekufuran, dan kekufuran merupakan hal yang sangat buruk tindakannya. Islam menindak tegas pada umatnya jika masalah ini masih dibiarkan, jika kemiskinan masih menyelimuti umatnya tidak heran dari tahun ke tahun akan banyak terjadi kekufuran. Maka dari itu, Islam sebagai Agama rahmatanlil'alamin memberikan keluasan pada umatnya untuk bekerja memperbaiki kehidupan ekonominya dengan cara yang sudah di atur (*halal*). Berbagai macam pekerjaan dan melimpahnya rezki yang Allah berikan dimuka bumi ini mengajarkan agar mau bekerja dan berusaha, karena Allah swt dan para malaikatnya menyukai orang-orang yang bekerja keras. Dan Alquran menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosakata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr*

⁴⁵Yusuf al-Qardhawy, *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, Surabaya : Bina Islam, 1996, hl.167

(kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba'sa* (kesulitan hidup), *al-implaq* (kekurangan harta), *al-sail* (peminta), *al-mahrum* (tidak berdaya), *al-qani* (kekurangan dan diam), *al-mu'tarr* (yang perlu dibantu) dan *al-dha'if* (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan dan penanggulangannya. Islam menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada orang kaya dan orang miskin (QS An-Nisa/4: 135). Sungguh, hal itu memang sejalan dengan sunatullah (baca: hukum alam) sendiri. Hukum kaya dan miskin sesungguhnya adalah hukum universal yang berlaku bagi semua manusia, apa pun keyakinannya. Karena itu tak ubahnya seperti kondisi sakit, sehat, marah, sabar, pun sama dengan masalah spirit, semangat hidup, disiplin, etos kerja, rendah dan mentalitas. Kemiskinan menurut Islam, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena keterbatasan untuk berusaha (Q.S. Al-Baqarah/2: 273), penindasan (QS Al-Hasyr/59: 8), cobaan Tuhan (QS Al-An'am/6: 42), dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan (QS Al-Baqarah/2: 61). Namun, di negara kita sesungguhnya faktor-faktor di atas sudah mulai dibenahi, walaupun ada yang secara sungguh-sungguh maupun setengah-setengah.⁴⁶

5. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni : *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.⁴⁷ Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi

⁴⁶ *Ibid*, hl. 168

⁴⁷ Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h.17

Islam hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa member dampak pada kehidupan ekonomi. Karena itu, dari kelima nilai-nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi Islami. Ketiga prinsip derivatif itu adalah *multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*.

Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep Akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya. Nilai-nilai *Tauhid* (keEsaan Tuhan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah, dan *ma'ad* (hasil) menjadi inspirasi untuk membangun teori-teori ekonomi Islam :

1. Prinsip *Tauhid*

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan *tauhid*, manusia menyaksikan bahwa “Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu'amalah)

dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.⁴⁸

2. *'Adl*

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara dzalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya

⁴⁸Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2007, h.14-15

saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.⁴⁹

3. *Nubuwwah*

Karena sifat rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (*taubat*) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat Muslim, Allah telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah Sidiq (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas), *fathonah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dan *tabligh* (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).

4. *Khilafah*

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat

⁴⁹ *Ibid*, h.16 27

atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah untuk menjaga keteraturan interaksi antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.⁵⁰

Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari'ah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syari'ah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia. Status khalifah atau pengembalian amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalifahan itu. Namun tidak berarti bahwa umat manusia selalu atau harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Mereka memiliki kesamaan hanya dalam hal kesempatan, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu-individu diciptakan oleh Allah dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka secara instinktif diperintahkan untuk hidup bersama, bekerja bersama, dan saling memaafkan keterampilan mereka masing-masing. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Islam memberikan superioritas (kelebihan) kepada majikan terhadap pekerjaannya dalam kaitannya dengan harga dirinya sebagai manusia atau dengan statusnya dalam hukum. Hanya saja pada saat tertentu seseorang

⁵⁰*Ibid*, h.20-21

menjadi majikan dan pada saat lain menjadi pekerja.⁵¹ Pada saat lain situasinya bisa berbalik, mantan majikan bisa menjadi pekerja dan sebagainya dan hal serupa juga bisa diterapkan terhadap budak dan majikan.

5. *Ma'ad*

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara harfiah *ma'ad* berarti kembali. Dan kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang Muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: "Dunia adalah ladang akhirat". Artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh), namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia. Karena itu Allah melarang manusia hanya untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara 30 orang-orang dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan.⁵² Kapan saja ada perbedaan-perbedaan seperti ini, maka hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka

⁵¹*Ibid*, h.22

⁵²*Ibid*, h.23 31

harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan. Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Kekuatan ekonomi berbeda dengan kekuatan sosio-politik, karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan arena dilestarikannya metode-metode yang digunakan oleh umat Muslim untuk menetapkan hukum mengenai hal-hal rinci yang tidak ditentukan sebelumnya dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam kepustakaan Islam modern orang bisa menemukan banyak uraian rinci mengenai hal ini. Al-Qur'an mengemukakan kepada Nabi dengan mengatakan : “ Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): “Bekerjalah”. “ Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban . kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu. Buruh yang bekerja secara manual layak mendapatkan pujian sebagaimana diriwayatkan Nabi Saw. Pernah mencium tangan orang bekerja seperti itu. Monastisisme dan asketisisme sangat dilarang dalam Islam; Nabi Saw. Diriwayatkan pernah bersabda bahwa orang-orang yang menyediakan makanan dan keperluan-keperluan lain untuk dirinya (dan keluarganya) lebih baik menghabiskan waktunya untuk beribadah tanpa mencoba berusaha mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya sendiri. Dan sebagai konsekuensinya, menjadi Imam sholat dan berkhotbah dalam Islam merupakan pekerjaan suka rela yang tidak

perlu dibayar. Nabi Saw. Pernah memohon kepada Allah Swt. Untuk berlindung diri agar beliau, antara lain, tidak terjangkau penyakit lemah dan malas.

Kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran Islam memandang kehidupan manusia didunia ini seolah berpacu dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan yang harus dicapai dengan rentan waktu yang sangat terbatas ini. kebaikan dan kesempurnaan merupakan tujuan dalam proses ini. Nabi Saw pernah menyuruh seorang penggalian kubur untuk memperbaiki lubang yang dangkal disuatu kuburan meskipun hanya permukaannya saja. Beliau menetapkan aturan bahwa “Allah menyukai orang yang bila dia melakukan suatu pekerjaan, maka ia harus melakukannya dengan cara yang sangat baik.

Selain pemaparan di atas, prinsip-prinsip mendasar dalam ekonomi Islam mencakup antara lain yaitu :

1. Landasan utama yang harus dijadikan pegangan bagi seseorang khususnya dalam dunia perekonomian adalah Iman, menegakkan akal pada landasan 32 Iman, bukan iman yang harus didasarkan pada akal/pikiran. Jangan biarkan akal/pikiran terlepas dari landasan Iman. Dengan demikian prinsip utama ekonomi Islam itu bertolak kepada kepercayaan/keyakinan bahwa aktifitas ekonomi yang kita lakukan itu bersumber dari syari'ah Allah dan bertujuan akhir untuk Allah.
2. Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi tolak ukur. Tujuan ekonomi Islam menciptakan manusia yang aman dan sejahtera. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk bekerjasama dan saling

tolong menolong. Islam menganjurkan kasih sayang antar sesama manusia terutama pada anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah.

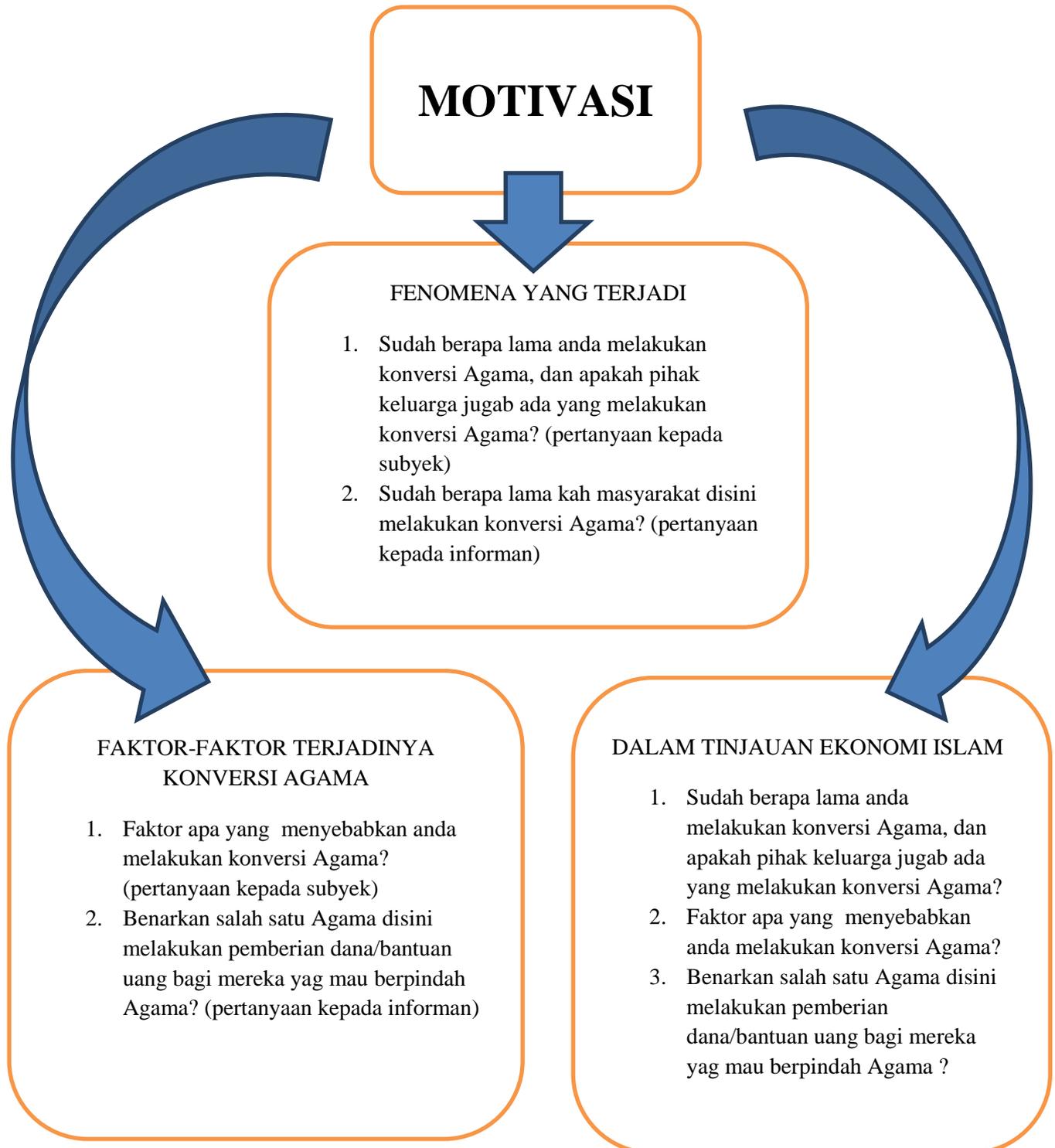
3. Ekonomi Islam memerintahkan kita untuk bekerja keras, karena bekerja adalah sebagai ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan makmur di bumi ini.
4. Prinsip keadilan sosial dalam distribusi hak milik seseorang, juga merupakan asas tatanan ekonomi Islam. Penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian hak masyarakat, yaitu antara lain dalam bentuk zakat, shadaqah, infaq dan sebagainya.
5. Prinsip jaminan sosial yang menjamin kekayaan masyarakat Muslim dengan landasan tegaknya keadilan.⁵³

C. Kerangka Pikir

Motivasi seseorang dalam menentukan tujuan hidupnya sangat berpengaruh kepada keadaan sosial disekitar tempat tinggalnya, karena manusia merupakan makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan keberagaman sosial yang muncul di tengah masyarakat inilah sering terjadi berbagai masalah kehidupan seperti halnya terjadi konversi Agama ditengah-tengah masyarakat. Namun tak bisa dipungkiri bahawa hal ini terjadi bukan hanya pada masyarakat perkotaan tetapi juga bisa terjadi pada masyarakat pedesaan yang mungkin kehidupan di desa yang perekonomiannya sangat rendah. Ekonomi dan

⁵³Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam dasar-dasar dan pengembangan*, Pekanbaru :Suska Press,2008, h.5-11

masyarakat tidak bisa di pisahkan, karena ekonomi merupakan suatu aktivitas utama dari masyarakat itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun studi empiris dari penelitian yang berjudul “Motivasi Konversi Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (studi pada warga desa Danau Pantau Kec. Timpah, Kab. Kapuas)” dilaksanakan di Desa Danau Pantau Kec. Timpah, Kab. Kuala Kapuas dikarenakan observasi awal yang telah dilakukan di sana.

2. Waktu Penelitian

Laporan penelitian harus memperhatikan waktu yang tepat. Penelitian kuantitatif mungkin akan menjadi masalah yang tidak begitu rumit akan tetapi dalam penelitian kualitatif akan menjadi sulit apabila data yang didapat di lapangan terus berkembang semakin kompleks.⁵⁴ Adapun penelitian mengenai “Motivasi Konversi Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Pada Warga Desa Danau Pantau Kec. Timpah, Kab. Kuala Kapuas)” ini ditargetkan selama 2 bulan setelah sejak diseminarkannya proposal dengan judul penelitian yang diajukan dan dilanjutkan dengan pembuatan skripsi.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat observasi, penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan. Abdurrahmat Fathoni menjelaskan bahwa penelitian lapangan itu sendiri adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada suatu tempat untuk menyelidiki gejala-gejala objektif di lokasi tersebut.⁵⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Menurut penjelasan Suharsimi Arikunto,

⁵⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. II, hlm. 184-185.

⁵⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hlm. 96.

pendekatan adalah suatu metode atau cara dalam melakukan penelitian non-eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil.⁵⁶ Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode wawancara atau sebagai focus group. Metode ini mencoba untuk mendapatkan pendapat yang mendalam (*in-depth opinion*) dari para partisipan.⁵⁷ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sehingga pendekatan yang penulis lakukan semata-mata hanya untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang menjadi metode utama dalam pewawancara secara mendalam agar nantinya mampu membantu penulis mencapai hasil yang diinginkan dalam pendekatan tersebut. Hasil yang maksimal, dan penelitian yang efektif, tentu harapan seorang penulis untuk mencapai tujuan dari pendekatan yang dilakukan selama masa penelitiannya.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁵⁸ Oleh karena sesuai dengan kondisi observasi, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hal tersebut

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, hlm. 20.

⁵⁷Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, (Terj.) M. Widiono, Yogyakarta: Pustaka Poelajar, 2010, cet. I, hlm. 15-16.

⁵⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 13-14.

dimaksudkan agar peneliti dapat lebih mengetahui dan mendeskripsikan keadaan sebenarnya di lapangan atau tempat penelitian.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Pengertian subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁵⁹ Menurut Amirin dalam kutipan buku Andi Prastowo subyek penelitian adalah seseorang yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.⁶⁰

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶¹ Subyek dalam penelitian ini berdasarkan kategori masyarakat yang penulis teliti, yaitu mengenai “usianya”, “lamanya dalam konversi Agamanya”, dan “alasan atau masalah utama terjadinya konversi Agama”. Sampel yang penulis muat awalnya sebanyak 5 warga dari 20 warga yang bersedia untuk dijadikan subjek dan diwawancarai. Namun, setelah penelitian berlangsung 2 warga dari 5 warga yang melakukan konversi Agama tersebut merasa keberatan dengan alasan tertentu. Sehingga untuk menambah dan melengkapi penelitian maka peneliti mencari teman atau kerabat-kerabatnya sebanyak 2 warga saja untuk dijadikan sebagai informan untuk menambah data-data penelitian agar lebih lengkap dan akurat. Setelah melakukan pengamatan sekaligus penelitian awal dari skripsi ini, peneliti hanya mampu mewawancarai 3 orang saja, karena 17 orang yang bersangkutan sangat tertutup

⁵⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, hlm. 34-35.

⁶⁰Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, hlm. 133.

⁶¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010, hlm. 115

untuk dimintai keterangan dengan wawancara. Mereka yang 17 orang tersebut enggan memberikan alasannya karena kata mereka hal ini tidak perlu dipublikasikan. Namun, yang 3 orang tersebut mau memberikan waktu untuk wawancara awal peneliti yang dilakukan pada bulan lalu, mereka mau berkomunikasi dengan penulis dengan memberikan sedikit alasan mengapa mereka melakukan konversi agama.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah tentang masalah Motivasi Konversi Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam (studi pada warga desa Danau pantau kec. Timpah kab. Kapuas).

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer untuk memperoleh gambaran yang spesifik mengenai obyek penelitian. Indiantoro dan Supomo menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan penulis secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui perantara. Data primer ini bersifat *up to date* dan untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengumpulkannya dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Nawawi & Marini adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka

yang terlihat dalam kejadian yang amati tersebut.⁶² Observasi yang peneliti lakukan ialah mengamati langsung aktivitas masyarakat desa tersebut secara lebih dalam agar mendapatkan hasil yang mungkin bisa dijadikan sumber dalam penelitian ini. Penulis mengobservasikan penyebab dari terjadinya pindah Agama yang terjadi di masyarakat pedesaan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi penelitian guna mendapatkan informasi terkait hal yang akan diteliti, selain itu juga bisa digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara lisan dan saling berhadapan antara interviewer dengan responden.⁶³ Pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik menggunakan wawancara terbuka yaitu subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.⁶⁴

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting. Walau metode ini banyak digunakan

⁶² Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm. 106.

⁶³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hlm. 93.

⁶⁴ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdaskarya, 1990, hlm. 135.

pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Adapun jenis dari bahan dokumentasi ini sendiri terbagi atas dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁶⁵ Dalam dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman,, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dengan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti.⁶⁶ Yang akan penulis dokumentasikan dalam penelitian ini ialah berupa foto-foto yang pada saat penelitian diambil dan dijadikan sebagai lampiran yang dikumpulkan sebagai syarat utama dari sebuah penelitian tersebut.

E. Metode Pengabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau kevalidan data. Untuk memperoleh keabsahan tersebut, peneliti melakukan pengujian terhadap berbagai sumber data yang didapat dengan menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi itu sendiri menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data.⁶⁷

⁶⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 121-122.

⁶⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 225.

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 178.

Dalam penelitian ini, metode pengabsahan data dengan triangulasi yang digunakan ialah triangulasi data yaitu cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila terjadi ketidaksinkronan antar-data, maka data tersebut akan ditinjau ulang berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan beserta data-data lain yang mendukung untuk dibandingkan kembali.

F. Analisis Data

Teknis data diperlukan beberapa tahapan untuk dilakukan, berikut tahapan-tahapan yang dijelaskan Burhan Bungin dalam bukunya Analisis Data Penelitian Kualitatif, yaitu:

1. Data *collection* adalah pengumpulan materi dengan analisis data, dimana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data, tanpa proses pemilihan. Untuk itu, dilakukan pengumpulan semua data yang berhubungan dengan kajian penelitian sebanyak mungkin.
2. Data *reduction* adalah proses eliminasi data yang telah dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan kebenaran dan keaslian data yang dikumpulkan.
3. Data *display* atau penyajian data, ialah data yang dari tempat penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup kekurangan. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan apa yang didapat dari proses penelitian tersebut.
4. Data *conclusions* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada tahap eliminasi data dan penyajian data tidak menyimpang dari data yang diambil. Proses ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan

sehingga data yang diambil sesuai dengan yang diperoleh. Perlakuan ini dilakukan agar hasil penelitian secara jelas dan benar sesuai dengan keadaan.⁶⁸

⁶⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 69-70.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Gambaran tentang Kabupaten Kuala Kapuas

Kabupaten Kapuas adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, selain 13 Kabupaten / Kota lainnya, yakni Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Katingan, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Murung Raya dan Kota Palangka Raya. Secara yuridis formal, Kabupaten Kapuas dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara R.I. Tahun 1959 Nomor 72 tambahan Lembaran Negara R.I. Nomor 1820). Seiring dengan dinamika perkembangan wilayah dan tuntutan untuk pemekaran wilayah, maka sejak tahun 2002 Kabupaten Kapuas dimekarkan menjadi 3 Kabupaten yakni Kabupaten Kapuas (Kabupaten Induk), Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Gunung Mas (Kabupaten hasil pemekaran) yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002.

Secara Geografis Kabupaten Kapuas terletak pada 00 8' 48" - 30 27' 00" LS dan 1130 2' 36" - 1140 44' 00" BT yang meliputi luas wilayah 14.999 Km² (9,77% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Tengah) dengan batas-batas wilayah :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Barito Utara.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa dan Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan.

- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pulang Pisau.
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan Propinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Barito Kuala Propinsi Kalimantan Selatan.⁶⁹

Hingga tahun 2007 berdasarkan hasil entri pemutakhiran data, jumlah penduduk Kabupaten Kapuas tercatat sebanyak 337.027 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 171.256 jiwa dan perempuan 165.771 jiwa.⁷⁰

Secara umum Luas Wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Kapuas yaitu 14.999 Km² atau 9,77% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Kapuas yang meliputi 17 kecamatan, 17 kelurahan, 231 desa. Panjang Pantai ± 189,85 km yang melintasi 5 (lima) desa di Kecamatan Kapuas Kuala. Luas wilayah per-Kecamatan dan Jumlah Kelurahan Kabupaten Kapuas dapat dilihat pada.⁷¹

2. Gambaran Kecamatan Timpah Kabupaten Kuala Kapuas

a. Profil Kecamatan Timpah Kabupaten Kuala Kapuas

Lokasi penelitian yang diambil sebagai tempat penelitian berada di salah satu desayang ada di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas. Kecamatan Timpah berada diketinggian ± 1000 M dari permukaan air laut dan suhu Maksimum 34°C dan Minimum 28°C Topologi Wilayah terdiri dari Dataran rendah sampai perbukitan yang sebagian besar masih ditutupi Hutan Luas Wilayah ± 2.016 KM² yang terdiri dari 9 Desa Defenitif, 3 Dusun dan 36 Rukun Tetangga (RT). Dan lokasi penelitian tersebut bertempat di desa Danau Pantau. Desa tersebut merupakan salah *satu* yang termasuk pemukiman bisa dikatakan padat penduduk, karena hal ini terlihat dari jarak antar rumah warga yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan.

⁶⁹

http://www.kapuaskab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=52&Itemid=34 di unduh tgl 15 oktober 2016, pukul 13:10 wib

⁷⁰ Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah, 2013

⁷¹ *Ibid*, BPS Kalimantan Tengah 2013

Penduduk di lokasi tersebut sebagian besar beragama Hindu Kaharingan Agama yang berasal dari nenek moyang mereka yang sejak awal mula berada di pulau Kalimantan ini, di Desa ini juga terdiri dari berbagai suku yaitu suku Dayak, suku Banjar dan suku Jawa yang mana lebih dominan suku Dayak di Desa tersebut. Lokasi tersebut sebagian besar terdiri dari suku Dayak. Mata pencarian penduduk setempat sebagian besar adalah tambang emas, nelayan di sungai, buruh pembuat batako, dan berkebu karet.⁷² Jumlah Rukun Tetangga (RT) di kawasan Rukun Warga (RW) di Desa Danau Pantau Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah tersebut berjumlah 03 RT yang berjumlah penduduk ± berjumlah 663 warga.⁷³

batas wilayah :

- *Timur dengan Kab. Barito Selatan*
- *Barat dengan Kecamatan Mantangai*
- *Utara dengan Kecamatan Kapuas Tengah dan Kec.Teweh Tengah Kab.Barut*
- *Selatan Dengan Kecamatan Mantangai⁷⁴*

b. Visi dan Misi Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas

1) Visi

Terwujudnya Pelayanan Pendidikan yang bermutu, Merata, Adil, Akuntabilitas.

2) Misi

- a. Peningkatan Disiplin dan Kinerja Aparatur Tenaga Kependidikan.

⁷²Berdasarkan Pengamatan Penulis di Lapangan, Pada Lokasi Desa Danau Pantau Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah

⁷³Berdasarkan data dari Kepala Desa Danau Pantau Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas.

⁷⁴<http://www.uptpendidikan.kapuas.org/2014/05/timpah.html> di unduh pada tgl 6 oktober 2016 pukul 09:00 wib

- b. Mendekatkan Pelayanan Kepada Warga Pendidikan secara Tepat, Akurat dan Transparan.
- c. Meningkatkan pelayanan pendidikan yang bermutu.
- d. Meningkatkan pelayanan pendidikan secara merata.
- e. Melaksanakan pelayanan pendidikan secara adil.
- f. Melakukan pengawasan yang lebih mandiri dan obyektif.
- g. Menegakkan etika dan moral penyelenggara, pengelola dan pelaksana pendidikan.

c. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

- a) Terwujudnya penyelenggaraan Pemerintahan yang baik bersih dan akuntabilitas.
- b) Terwujudnya pembangunan masyarakat di Kecamatan secara partisipatif terpadu dan berwawasan lingkungan.
- c) Terwujudnya pelayanan umum yang prima dan tersedianya sarana/prasarana pemerintahan yang memadai.
- d) Terselenggaranya pembinaan ekonomi produktif, kesejahteraan sosial, hukum adat dan perlindungan masyarakat.
- e) Terwujudnya keamanan dan ketertiban masyarakat

2. Sasaran

- a) Melakukan pembinaan sistem manajemen pemerintahan yang baik.
- b) Peningkatan aparatur pemerintah yang berkualitas, terampil dalam bidang tugasnya melalui pendidikan dan pelatihan.
- c) Meningkatkan kepuasan terhadap pelayanan yang prima oleh aparat pemerintah.

- d) Peningkatan fasilitas-fasilitas dan sarana pelayanan umum yang diperlukan masyarakat.
- e) Melakukan urusan ketertiban dan keamanan masyarakat dalam.
- f) Melakukan penataan, pemeliharaan sarana dan prasarana lingkungan.

d. Tugas Pokok dan Fungsi

1) Tugas Pokok

Kantor Kecamatan Timpah mempunyai tugas pokok sebagai pelimpahan wewenang dari Bupati Kapuas untuk menjalankan roda pemerintahan di wilayah Kecamatan Timpah tersebut, berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas dengan instansi lain yang terkait sehingga pelayanan terhadap masyarakat dapat diselenggarakan secara teratur dan berjalan dengan baik.

2) Fungsi

Dalam menyelenggarakan tugas pokoknya Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas mempunyai fungsi :

- a) Menyelenggarakan tugas pemerintahan umum, pembinaan pertanahan, pembinaan kesatuan bangsa dan perlindungan masyarakat Timpah.
- b) Membina ketentraman dan ketertiban wilayah, kesejahteraan sosial dan pelayanan umum.
- c) Membina pembangunan masyarakat Kelurahan meliputi pembinaan perekonomian dan produksi, lingkungan hidup serta pemberdayaan perempuan.
- d) Menyusun program, pembinaan administrasi ketatausahaan dan rumah tangga.

- e) Menyelenggarakan kewenangan pemerintah yang dilimpahkan oleh Bupati kepada Camat Timpah.

Danau Pantau	
Desa	
Negara	Indonesia
Provinsi	Kalimantan Tengah
Kabupaten	Kapuas
Kecamatan	Timpah
Pemerintahan	
Kepala desa	Mancur
Luas	50 km ²
Jumlah penduduk	663
Kepadatan	13,26 jiwa/km ²

sumber 1: Kapuas Dalam Angka, Badan Pusat Statistik (BPS)

B. Pemaparan Data dan Hasil Penelitian

Pemaparan adalah proses atau cara penyampaian dalam melaksanakan suatu kegiatan agar sesuai dengan yang diharapkan, proses penelitian ini merupakan suatu aktivitas atau usaha yang sengaja dilakukan oleh penulis untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian tersebut.

1. Fenomena Pindah Agama Yang Terjadi di Desa Danau Pantau

Dan dalam melaksanakan penelitian ini penulis mendapatkan beberapa pengalaman baru dan tentunya mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru pula, karena berbagai macam alasan warga yang melakukan konversi Agama sehingga saya dari penelitian ini mampu untuk menjadikannya sebuah karya ilmiah. Berikut beberapa subyek/warga desa yang menjadi responden dalam wawancara penelitian ini.

a. Subjek I

- Nama/Inisial : YP
- Umur : 38 Tahun
- Tempat Tanggal Lahir : Longkoh Layang , 19 Mei 1979
- Alamat : Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah
- Status di Masyarakat : Warga Desa
- Agama Sekarang : Kristen
- Pekerjaan : Tambang

Peneliti menemui seorang subjek yaitu YP yang merupakan responden pertama, dan beliau salah satu warga desa yang melakukan konversi Agama. Peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 07 April 2017 dan dilaksanakan wawancara lanjutan pada tanggal 08 April 2017 agar mendapatkan data yang lebih akurat di desa Danau Pantau tersebut pada pukul 08.45 WIB. Mangacu pada rumusan masalah yang ada maka peneliti mencari bagaimana fenomena pindah agama pada desa tersebut. Pada awalnya peneliti melakukan sapaan awal yang baik agar selanjutnya bisa melakukan wawancara dengan responden dengan lancar, setelah melakukan pembicaraan awal yang bersifat non formal, maka selanjutnya peneliti langsung melakukan wawancara yang menfokus kepada masalah konversi tersebut. Sehingga penulis mengajukan beberapa pertanyaan, diawali dengan pertanyaan, “Sudah berapa lama Bapak melakukan pindah Agama, dan apakah diantara keluarga bapak yang lain ada yang melakukan pindah Agama juga?”, adapun pernyataan yang diberikan oleh saudara YP dalam wawancara tersebut, ialah:

“Saya pindah Agama kalau tidak salah pada tanggal 27 februari 2004, ya sekitar 13 tahun lalu, dan yang dulunya saya beragama Hindu Kaharingan, menikah dengan seorang wanita muslimah sehingga saya masuk Islam (Mualaf), dan sekarang saya beragama Kristen karena saya menikah lagi dengan seorang wanita yang beragama Kristen sekaligus aktivis pengurus Gereja di Desa ini, Saya di baptis di Gereja Pambelum (salah satu gereja yang ada di desa tersebut). Saya sebelumnya seorang duda dan punya anak 3 dari istri saya yang pertama, dan

yang melakukan pindah Agama hanya saya sendiri dalam keluarga saya anak-anak saya tidak dek.”⁷⁵

Ungkapan YP telah menyatakan bahwa beliau berpindah agama sejak tanggal 27 Februari 2004, kurang lebih sekitar 13 tahun lalu. Dan menurut beliau berpindah Agama karena menikah lagi dengan orang Kristen, dan diantara keluarga beliau yang berpindah Agama hanya beliau saja katanya. Dapat dilihat dari fenomena yang ada bahwa fenomena pindah Agama yang terjadi di desa tersebut mengarah kepada masyarakat awan yang kurang memahami tentang kepercayaan yang dipegang teguh dari awal.

b. Subjek II

- Nama/Inisial : P
- Umur : 25 Tahun
- Tempat Tanggal Lahir : Desa Pujon , 03 April 1991
- Alamat : Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah
- Status di Masyarakat : Warga Desa
- Agama Sekarang : Kristen
- Pekerjaan : Penambang

Setelah selesai mewawancarai responden pertama, maka saya melanjutkan lagi fase kedua yaitu dengan mewawancarai salah satu warga desa yang juga melakukan konversi Agama. Adapun inisial bapak ini ialah “P”, wawancara ini sedikit lebih mudah dan lumayan enak karena responden masih berusia muda mau mennangagapi beberapa pertanyaan dari penulis. Dalam wawancara ini penulis langsung menanyakan poin-poin pentingnya saja, yang lebih terfokuskan kepada alasan mengenai fenomena pindah agama yang terjadi. Berikut pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada saudara P: “Sudah berapa lama saudara melakukan pindah Agama, dan apakah diantara keluarga saudara yang lain ada yang melakukan pindah Agama juga?” saudara P menyatakan:

⁷⁵Wawancara dengan salah satu warga desa Danau Pantau pada tanggal 07-08 April 2017

“Dulunya saya beragama Hindu Kaharingan mengikuti kepercayaan orang tua kami, saya berpindah Agama sekitar 5 tahun lalu, dan saya pribadi sering mengikuti acara kebaktian yang dilakukan oleh mereka orang Kristen, saya sering di ajak teman saya untuk mengikuti kagiatan tersebut dan saya memutuskan untuk pindah ke Agama, pihak keluarga tidak ada yang melakukan pindah Agama kecuali saya saja.”⁷⁶

Pernyataan P di atas diketahui bahwa pindah Agama yang dilakukan mutlak karena kehendak atau kemauan diri pribadinya, dari pihak keluarga tidak ada yang berpindah Agama dan tidak juga mereka melarang, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepribadian yang sudah ada pada diri masing-masing, menurut saudara P selaku warga desa yang melakukan Konversi Agama. Dan dilihat dari fenomena yang ada bahwa pindah agama didesa tersebut tidak memandang keadaan dan usia bisa itu orang tua anak muda dan sebagainya, karena pindah agama merunut warga sekitar merupak hal yang biasa karena sudah terlalu sering dilakukan oleh orang-orang tua mereka dulunya.

c. Subjek III

- Nama/Inisial : CR
- Umur : 43 Tahun
- Tempat Tanggal Lahir : Desa Danau Pantau , 19 Mei 1974
- Alamat : Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah
- Status di Masyarakat : Warga Desa
- Agama Sekarang : Kristen
- Pekerjaan : Pencari Ikan/Nelayan Sungai

Selanjut peneliti melakukan wawancara yang ketiga kepada salah satu warga Desa yang juga melakukan pindah Agama. Peneliti hanya mampu bertanya sedikit dan dengan waktu sebentar saja, karena bapak CR ini sebenarnya keberatan untuk

⁷⁶ Wawancara dengan subjek yang kedua warga desa Danau Pantau pada tanggal 09 April 2017

memberikan alasan mengenai pindah Agama yang dilakukannya, namun beliau bersedia untuk di wawancarai sebentar walau hanya memberikan alasan yang sedikit. Sehingga peneliti tidak banyak mendapatkan penjelasan dalam wawancara kali ini, berikut beberapa pertanyaan yang dengan poin pentingnya saja, mengenai fenomena pindah agama yang terjadi yang peneliti tanyakan kepada bapak CR selaku responden ketiga. “Kalau bapak tidak keberatan, saya pribadi boleh tahu, sudah berapa lama Bapak melakukan pindah Agama, dan apakah diantara keluarga bapak yang lain ada yang melakukan pindah Agama juga?”, CR menyatakan:

“ohh.. saya berpindah Agama sekitar 6 tahun lalu, saya dulunya orang Hindu Kaharingan, setelah Usia 30 tahun saya pindah ke Kristen karena saya menikah lagi dengan orang Kristen, dan Istri saya itu merupakan seorang pendeta disini, itulah kenapa saya melakukan pindah Agama karena mengikuti Agama istri saya.”⁷⁷

Pernyataan bapak CR diatas menyatakan bahwa, beliau melakukan pindah Agama bukan karena masalah Ekonomi/kemiskinan, namun karena beliau menikah lagi dengan seorang wanita Kristen yang juga sebagai pendeta di salah satu gereja di desa tersebut, karena mengikuti kepercayaan istrinya lah sehingga beliau mau berpindah Agama. Melihat dari fenomena pindah agama yang ada, ternyata pindah agama yang terjadi di desa tersebut bisa dianggap sebagai suatu yang mudah, karena berpindanya agama yang di lakukan oleh bapak CR tersebut bukan karena apa tetapi mengikuti agama/kepercayaan istrinya yang baru.

⁷⁷Wawancara dengan subjek yang ketiga warga desa Danau Pantau pada tanggal 11 April 2017

d. Informant I

- Nama/Inisial : S
- Umur : 43 Tahun
- Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta , 14 september 1975
- Alamat : Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah
- Status di Masyarakat : Warga Desa
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Guru Agama Islam

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lagi (fase ke empat) dengan salah satu warga desa disana, namun kali ini saya mewawancarai tetangga atau kerabat dari mereka yang melakukan pindah Agama tersebut, dan ibu ini sebagai informan untuk pelengkapan wawancara. Alhamdulillah beliau/Ibu ini juga beragama Islam dan beliau sebagai guru mengaji anak muslim disana sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara mengenai warga desa yang sering melakukan pindah Agama karena beberapa alasan. Menyusuaikan dengan rumusan masalah yang ada maka peneliti menanyakan dan bagaimana fenomena konversi agama di desa ini kepada ibu S, Berikut pertanyaan peneliti dengan Ibu S. “Mohon maaf sebelumnya bu, saya mau menanyakan mengenai sudah berapa lama masyarakat di desa ini melakukan pindah Agama, dan berapa banyak mereka yang berpindah Agama tersebut?”, Ibu “S” menyatakan:

“Begini nak, setahu ibu sudah berapa lama mereka yang melakukan pindah Agama di desa ini kurang tahu betul, ibu karena ibu juga tidak pernah menanyakan hal itu kepada mereka, menurut yang ibu dengar mereka yang melakukan pindah Agama hanya sebagian saja kurang tahu saya berapa jumlahnya.”⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan subjek yang keempat warga desa Danau Pantau pada tanggal 12 April 2017.

Pernyataan Ibu S selaku informan dalam wawancara ini dan juga sebagai guru Agama Islam serta sebagai tetangga/kerabat mereka yang melakukan pindah Agama disana memberikan sedikit pernyataan mengenai berapa lama mereka yang melakukan pindah Agama tersebut, menurut penjelasan beliau yang saya dengan langsung mengenai fenomena pindah Agama di desa ini bukan semata-mata karena masalah ekonominya yang rendah/miskin. Tetapi fenomena pindah agama yang terjadi beragam adanya, seperti perkawinan, dan seringnya mengikuti kegiatan Agama lain. Dan bagi mereka mengikuti acara keagamaan lain merupakan suatu kebersamaan yang harus dijaga, dan mereka tetap mengikutinya karena untuk menghormati sesama warga desa. Walau pun ada sebgaiian orang mangatakan bahwa fenomena pindah agama itu merupakan hal yang sering dilakukan oleh orang awam saja namun pada nyatanya orang yang tahu/mengerti pun juga ada yang melakukan pindah agama.

e. Informant II

- Nama/Inisial : SB
- Umur : 47 Tahun
- Tempat Tanggal Lahir : Babirik, Kalimantan Selatan 23 Maret 1977
- Alamat : Desa Danau Pantau, Kecamatan Timpah
- Status di Masyarakat : Warga Desa
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Nelayan sungai

Selajutnya berselang beberapa hari, peneliti melanjutkan wawancara yang kelima yaitu wawancara terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang ibu yang peneliti jaidkan sebagai informan kedua dalam wawancara ini untuk melengkapi data yang ada sebelumnya. Ibu juga salah satu warga desa yang asli orang banjar namun beliau menetap didesa ini sejak tahun 90'an, dan

Alhamdulillah beliau/ibu ini juga beragama Islam. Sebagai salah seorang yang lama tinggal di desa ini beliau sudah lama mengetahui tentang fenomena perpindahan Agama yang dilakukan warga desa danau pantau. Beliau mengatakan pindah Agama tidak hanya terjadi pada saat ini saja namun sudah ada dari sejak dulu walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, dahulu orang dayak disini juga ada yang berpindah-pindah Agama dengan berbagai macam alasan yang saya dengar ya salah satunya karena adanya pendanaan yang dilakukan oleh salah satu organisasi Agama disini untuk membawa orang-orang desa mau memeluk Agama mereka. Untuk mengacu pada rumusan masalah mengenai fenomena pindah agama maka dari itu peneliti menyusun pertanyaan yang pas untuk ditanyakan kepada ibu SB, berikut pertanyaan yang saya ajukan, “Mohon maaf sebelumnya bu, saya mau menanyakan mengenai sudah berapa lama masyarakat di desa ini melakukan pindah Agama, dan berapa banyak mereka yang berpindah Agama tersebut?” selanjutnya ibu SB menyatakan:

“sudah dari tahun 90’an, mereka orang dayak disini sudah ada yang melakukan pindah Agama, dan kebanyakan dari mereka orang Hindu Kaharingan berpindah ke Kristen walau ada juga sebagian yang masuk Islam (mualaf) dan menurut yang saya dengar juga mereka yang pindah Agama hanya sedikit/sebagian saja, tidak juga terlalu banyak.”⁷⁹

Dari pernyataan Ibu “SB” tersebut diatas, sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan memahami isi wawancara ini bahwa. Perpindahan Agama yang dilakukan sebagian warga tidak hanya pada waktu sekarang ini namun sudah terjadi pada puluhan tahun lalu. Mereka yang berpindah Agama juga berbagai macam alasan, namun kemiskinan yang dialami beberapa warga desa ternyata tidak menjadi faktor utama mereka melakukan konversi Agama, ada yang karena perkawinan yang berbeda Agama, ada pindah Agama karena sering mengikuti kegiatan/ritual Agama lain, ada yang pindah Agama karena

⁷⁹ Wawancara dengan subjek yang kelima warga desa Danau Pantau pada tanggal 13 April 2017

adanya pendanaan yang di berikan dari pihak tertentu, dan ada juga yang pindah Agama karena mereka miskin/ekonomi lemah.

2. Faktor Yang mempengaruhi terjadinya Pindah Agama di Desa danau Pantau

Menurut subjek pertama, dan kembali pada rumusan masalah yang kedua yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama tersebut maka peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut, “Faktor apa yang menyebabkan bapak berpindah Agama?”, dan bapak YP menyatakan:

“Ya, sebenarnya alasan saya berpindah Agama itu bisa dikatakan kalau saya sebelumnya memang susah dalam ekonomi, saya juga bekerja hanya seorang nelayan di sungai, dan seperti yang saya jelaskan sebelumnya saya berpindah Agama karena menikah lagi. dengan keadaan saya yang sekarang ini setidaknya ekonomi rumah tangga saya sedikit lebih baik, karena kami sering mendapatkan pendanaan dari pengurus Gereja setempat perbulannya..”⁸⁰

Sebagaimana yang telah dinyatakan bapak YP, beliau melakukan konversi Agama karena masalah ekonomi rumah tangga yang sebelumnya kurang baik. Ternyata faktor ekonomi yang lemah lah yang menjadi alasan subjek pertama untuk melakukan konversi Agama, ekonomi yang lemah seharusnya tidak bisa dijadikan alasan untuk berpindah Agama karena Agama merukan suatu hal yang harus kental dalam kepribadian setiap manusia.

Dan lanjut pada subjek yang kedua mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya pindah agama ternyata saudara P menjelaskan bahwa faktornya tidak hanya karena kemiskinan tetapi karena faktor lainnya. Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada saudara P, pertanyaannya sebagai berikut: ““Faktor apa yang menyebabkan saudara berpindah Agama?”, P menyatakan:

“Saya berpindah Agama bukan karena saya miskin atau kurang mampu, saya melakukan ini karena saya sering mengikuti kebaktian acara keagamaan di gereja

⁸⁰Wawancara dengan subjek yang pertama warga desa Danau Pantau pada tanggal 07-08 April 2017.

di desa ini, dan saya berpindah Agama atas kemauan diri saya pribadi tidak ada unsur paksaan atau apapun.”⁸¹

Menurut pernyataan saudara P selaku responden dan sekaligus orang yang melakukan pindah Agama, menyatakan bahwa pindah Agama yang ia lakukan bukan karena unsur paksaan atau apapun dari salah satu Agama, namun karena memang kemauan diri pribadinya lah ia berpindah Agama. Menurut apa yang ia jelaskan bahwa ia sering mengikuti acara keagamaan dari orang Kristen di desa tersebut dan dia juga sering diajak teman-temannya sehingga ia mau berpindah Agama.

Subjek yang ketiga, selanjutnya mengenai faktor yang mempengaruhi terjadi konversi tersebut maka peneliti menanyakan kepada subjek yang ketiga, “Faktor apa yang menyebabkan bapak berpindah Agama?”, bapak CR selanjutnya menyatakan kembali:

“Sedikit saya jelaskan, saya berpindah Agama karena saya menikah lagi dengan seorang wanita yang beragama Kristen, dan saya menikah dan berpindah Agama memang karena kemauan saya sendiri.”⁸²

Peneliti mencoba memahami bahwa pindah Agama di desa ini sudah menjadi hal yang lumrah/biasa karena para tokoh desa dan hukum adat tidak melarang, jadi di bolehkan bagi siapa saja yang berpindah-pindah Agama. Dengan kebiasaan hukum adat yang membolehkan seperti inilah sehingga warga desa tersebut sebagian ada yang melakukan pindah Agama dengan berbagai alasan, ada alasan karena masalah Ekonomi/kemiskinan, ada yang karena menikah dengan yang berbeda Agama, ada juga karena sering mengikuti kegiatan-kegiatan acara keagamaan yang sering dilakukan disana.

Menurut informan pertama yang peneliti wawancarai beliau menyatakan bahwa, faktor ekonomi tidak juga terlalu berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama tersebut, tapi juga terdapat berbagai alasan/faktor mereka melakukan konversi misalkan

⁸¹Wawancara dengan subjek yang kedua warga desa Danau Pantau pada tanggal 09 April 2017

⁸²Wawancara dengan subjek yang ketiga warga desa Danau Pantau pada tanggal 11 April 2017.

karena perkawinan yang berbeda Agama dan juga karena seringnya mengikuti acara keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang desa disini, dan bagi mereka mengikuti acara keagamaan tersebut ialah suatu kebersamaan bagi orang dayak walaupun berbeda Agama mereka harus tetap mengikuti karena untuk menghormati sesama warga desa. Dan mengenai konversi dalam tinjauan ekonomi islam maka peneliti bertanya lagi kepada ibu “S”, pertanyaannya sebagai berikut: “Menurut ibu, apa alasan mereka melakukan pindah Agama tersebut, dan apakah benar salah satu Agama yang ada di desa ini melakukan pemberian dana/uang bagi warga desa yang mau ikut dan masuk ke Agama mereka.”?

“Menurut apa yang saya dengar, mereka yang melakukan pindah Agama tersebut berbagai macam alasan, ada yang karena miskin, ada yang karena perkawinan, ada juga karena sering mengikuti kegiatan Agama lain,. Nah.. mengenai berita tersebut benar atau tidaknya saya kurang tau pasti nak, menurut yang ibu dengar dari kawan-kawan ibu pengajian, mereka memang memberikan dana bantuan kepada masyarakat namun ibu kurang tau pasti apakah dana bantuan itu memang berupa bantu atau sebagai alat untuk menggiurkan masyarakat desa supaya mau masuk Agama mereka”⁸³.

Menurut pernyataan Ibu S di atas mengenai dana bantuan yang di berikan salah satu agama di desa tersebut, beliau masih belum mengetahui alasannya dengan pasti apakah benar atau tidaknya bantuan tersebut diberikan kepada warga desa supaya mau masuk ke Agama mereka. Tapi menurut beliau bantuan dan tersebut memang benar adanya, mereka biasanya tiga bulan sekali memberikan bantuan dana tersebut kepada warga desa.

Sedangkan menurut informan yang kedua, hal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama di desa ini memang salah satunya karena faktor ekonomi, kemiskinan yang terjadi membuat mereka sedikit ketakutan untuk mejalani hidup kedepannya, maka dari itu ada sebagian dari mereka yang melakukan jalan pintas yang mereka pikir itu

⁸³Wawancara dengan Informant pertama warga desa Danau Pantau pada tanggal 12 April 2017

lebih baik dengan berpindah Agama. Sebagaimana saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada ibu SB sebagai berikut, “ Menurut ibu, apa alasan mereka melakukan pindah Agama tersebut, dan apakah benar salah satu Agama yang ada di desa ini melakukan pemberian dana/uang bagi warga desa yang mau ikut dan masuk ke Agama mereka.”?

“Pindah Agama di Desa ini sebenarnya tidak terlalu sering dilakukan/tidak terlalu banyak mereka yang melakukannya hanya sebagian saja, mengenai alasan kenapa mereka melakukannya (pindah agama) yang saya dengar-dengar memang karena masalah kemiskinan atau ekonomi yang kurang baik, tetapi juga bukan karena itu saja ada juga karena alasan lain, seperti karena perkawinan dan lain sebagainya, dan mengenai adanya pendanaan dari salah satu organisasi gereja disini saya juga kurang mengetahui”⁸⁴

Berbagai macam alasan jawaban yang peneliti dapatkan, saat mewawancarai subjek-subjek yang peneliti jadikan sebagai responden utama mengenai faktor terjadinya pindah agama di desa tersebut, ternyata tidak hanya karena satu faktor saja bahkan beberapa faktor yang ada. Namun sebenarnya alasan yang saya dapat semuanya itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, namun peneliti lebih mengkhususkan kepada faktor ekonominya atau karena kemiskinan.

C. Hasil Analisis Data

1. Fenomena Pindah Agama Yang Terjadi di Desa Danau Pantau

Menurut Teori Motivasi dari teori hierarki kebutuhan yang dijabarkan oleh Abraham Maslow, teori tersebut terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia yaitu, Kebutuhan *social/social needs* : mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan. Ketikan dua kebutuhan di atas telah terpenuhi, maka seseorang beralih kepada kebutuhan berikutnya yakni kebutuhan akan bergaul dalam masyarakat, kebutuhan berafiliasi dengan sesamanya, kebutuhan mencari hubungan yang bermakna. Dalam hal ini seseorang berusaha mencari teman bergaul yang sederajat dengan kedudukan sosialnya. Kebutuhan penghargaan/*esteem needs* :

⁸⁴Wawancara dengan Informant kedua warga desa Danau Pantau pada tanggal 13 April 2017

mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi dan pencapaian, serta factor penghrgaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian. Kebutuhan akan penghargaan yakni suatu kebutuhan agar orang lain mau menghargai akan dirinya dan usaha-usaha yang dilakukannya. 16 Pelengkap kebutuhan akan penghargaan ini dapat menghasilkan perasaan-perasaan percaya akan dirinya, prestise, kekuasaan dna control. Kebutuhan aktualisasi diri/*self actualization needs* : yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi dan pemenuhan diri sendiri. Kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang ingin memaksimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh seseorang karena mempunyai potensi untuk mencapainya. Dalam memuaskan kebutuhan ini banyak cara yang dilakukan oleh seseorang, dan cara – cara tersebut berbeda antara satu orang dengan orang yang lain.

Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan keperluan kebutuhan yang lain, setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan mulai dari fisik, terus merangkak ke aktualisasi diri. Sebaliknya ada orang lain yang tidak memerlukan waktu yang lama satu tingkat, tahu – tahu sudah berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam artian motivasi merupakan suatu keadaan atau pemikiran dalam peristiwa yang timbul dalam diri seseorang yang dapat menyebabkan dan mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁸⁵ Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad dua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas.

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, hlm 112

Dan Allah telah menjelaskan dan memberikan gambaran kepada kita tentang motivasi ini sebagaimana firmanNya di dalam al-Qur'an sebagai berikut dalilnya

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S Ibrahim:7)

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa, fenomena konversi Agama yang telah bapak YP lakukan tersebut sejalan dengan salah satu dari teori A Maslow, yaitu teori herarki yang ketiga tentang kebutuhan sosial. Sebagaimana yang telah beliau jelaskan bahwa beliau berpindah agama sejak tanggal 27 Februari 2004, kurang lebih sekitar 13 tahun lalu. Dan menurut beliau berpindah Agama karena menikah lagi dengan orang Kristen, dan diantara keluarga beliau yang berpindah Agama hanya beliau saja katanya. Dapat dilihat dari fenomena yang ada bahwa fenomena pindah Agama yang terjadi di desa tersebut mengarah kepada masyarakat awan yang kurang memahami tentang kepercayaan yang dipegang teguh dari awal. Kalau didefinisikan secara luas, Agama merupakan kekuatan kolektif masyarakat diatas semua individu yang dipahami sebagai jalan menuju kehidupan yang sejati dan pedoman bagi penganutnya. Tujuannya adalah untuk memproses realitas kehidupan yang ada (*das sein*) kepada kehidupan seharusnya (*das sollen*).

Sedangkan dari pernyataan saudara P bahwa, pindah Agama yang dilakukan mutlak karena kehendak atau kemauan diri pribadinya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini juga sejalan dengan salah satu dari teori A Maslow yang kelima yaitu teori kebutuhan aktualisasi, yang menjelaskan bahwa seseorang tersebut ingin memaksimalkan potensi diri pribadinya. Dan dari pihak keluarganya juga tidak

ada yang berpindah Agama dan tidak juga mereka melarang, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepribadian yang sudah ada pada diri masing-masing, menurut saudara P selaku warga desa yang melakukan Konversi Agama. Dan dilihat dari fenomena yang ada bahwa pindah agama didesa tersebut tidak memandang keadaan dan usia bisa itu orang tua anak muda dan sebagainya, karena pindah agama menurut warga merupakan hal yang biasa karena sudah terlalu sering dilakukan oleh orang-orang tua mereka dulunya. Seorang pakar psikologi terkenal yaitu Dalam Slavin mengatakan motivasi merupakan sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Motivasi bisa mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan melalui pemuasanya.

Dan dari pernyataan bapak CR juga bahwa beliau melakukan pindah Agama bukan karena masalah Ekonomi/kemiskinan namun karena beliau menikah lagi dengan seorang wanita Kristen yang juga sebagai aktivis di salah satu gereja di desa tersebut, karena mengikuti kepercayaan istrinya sehingga beliau melakukan konversi Agama. Melihat dari fenomena pindah agama yang ada ternyata hal ini juga tidak lepas dari teori yang telah dijabarkan oleh A Maslow, apa yang dilakukan oleh subjek yang ketiga ini terkait pada teori kebutuhan yang ketiga, yaitu teori kebutuhan sosial. Sebagaimana yang telah dijelaska oleh A Maslow bahwa teori ini mencakup rasa kasih sayang (cinta), kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.

Pindah agama yang terjadi di desa tersebut bisa dianggap sebagai suatu yang mudah, karena berpindanya agama yang di lakukan oleh bapak CR tersebut bukan karena apa tetapi mengikuti agama/kepercayaan istrinya yang baru. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan oleh manusia. Manusia bebas utuk memilih, dengan pilihan yang ada baik maupun buruk, tergantung pada intelegensi pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap

prilakunya. Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para pakar ilmuwan, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan diluar kendali akalnya. Sehingga lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk mekanistik, yaitu makhluk yang digerakan oleh sesuatu diluar nalar. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik yang disadari (*rasional*) maupun yang tidak disadari (*mekanikal*) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup.

Dan untuk menambah data penelitian yang ada, maka peliti meminta penjelasan lagi dari dua warga yang merupakan kerabat atau tetangga mereka yang melakukan konversi Agama tersebut, dua warga ini bukan sebagai subjek melainkan sebagai informan atau sebagai pelengkap untuk memberikan penjelasan dari tiga subjek utama tersebut. Adapun menurut informan pertama yaitu ibu S mengenai fenomena konversi agama yang terjadi di desa ini, menurut penjelasan beliau yang saya dengar langsung ialah pindah Agama disini bukan semata-mata karena masalah ekonominya yang rendah/miskin, namun karena berbagai alasan bisa karena perkawinan bisa juga karena hal yang lainnya. Namun menurut ibu S lebih pada pengaruh sosial yang sudah melekat pada dirinya. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah karena pengaruh sosial tersebut. Pengaruh sosial itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain: Pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan atau bidang kebudayaan yang lain). Pengaruh kebiasaan yang rutin. Misalnya menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun lembaga nonformal. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya

karib, keluarga, famili, dan sebagainya. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

Sedangkan menurut informan yang kedua, fenomena terjadinya konversi agama di desa ini memang salah satunya karena faktor ekonomi, tetapi ada juga karena faktor lainnya. Dari pernyataan tersebut sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan memahami bahwa, pengaruh sosial sudah sangat kental pada masyarakat pedesaan mampu merubah kepribadian seseorang tersebut kedalam kehidupan yang lebih jauh lagi, hal ini sejalan pada pengaruh sosial yaitu pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan atau bidang kebudayaan yang lain).

kemiskinan yang di alami beberapa warga desa dan masalah perkawinan ternyata memang menjadi faktor utama mereka melakukan konversi Agama tersebut. Dan dalam membicarakan proses konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis yang membawa seseorang kepada suatu keyakinan yang berlawanan kepada keyakinan sebelumnya, proses ini berbeda antara satu orang dengan lainnya. Sebernya banyak sekali contoh-contoh dalam kehidupan masyarakat yang dapat kita golongkan kedalam peristiwa-peristiwa konversi agama, baik yang terjadi pada orang-orang pandai, orang yang berkedudukan, maupun orang biasa.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama/pindah Agama

Pada tahap selanjutnya ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh ekonomi terhadap keberlangsungan hidup di desa, sebagaimana yang kita ketahui biasanya perekonomian yang terjadi di suatu desa amat rendah dan sedikit susah bagi masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial masyarakat, sebenarnya agama tidak lepas

dari ekonomi, Agama dan ekonomi saling berkaitan di dalam aktivitas masyarakat, hal ini digambarkan pada suatu sisi yang sangat melakat pada masyarakat yaitu perdagangan. Di Indonesia perdagangan merupakan sektor utama dalam pengembangan ekonomi, hal ini tidak terlepas dari peran Agama yang mengatur sedemikian rupa agar ekonomi itu tetap berjalan secara adil dan merata. Faktor ekonomi juga dikatakan sebagai salah satu motivasi pindah Agama pada warga desa danau pantau, kalau dipandang dari segi definisinya motivasi itu merupakan keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.

Seperti yang telah dinyatakan oleh bapak YP, beliau melakukan konversi Agama karena masalah ekonomi rumah tangga yang sebelumnya kurang baik. Itulah yang menjadi motivasi beliau untuk berpindah Agama, dan sekaligus perkawinan dengan seorang wanita yang berbeda Agama, maka dari itulah bapak YP memutuskan untuk konversi/pindah Agama. Dilihat dari faktor permasalahannya mungkin faktor yang terjadi pada bapak YP ini lebih mengarah kepada faktor ekstern. Yaitu, karena masalah perkawinan dan kemiskinan, hal ini juga dianggap sebagai perubahan status secara mendadak.

Dan sebagai wawancara lanjutan kepada subyek yang kedua, yang mengacu pada rumusan masalah yang kedua juga, setelah memahami kondisi dan situasi yang terjadi di desa tersebut, mungkinkah hal ini sudah sering terjadi pada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Pada dasarnya, kemiskinan yang terjadi tidaklah dikatakan sebagai suatu penderitaan yang harus dihindari, kemiskinan hanya berupa ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Maka dari itu pernyataan yang di berikan oleh saudara P mengapa ia melakukan konversi Agama tersebut sejalan dengan faktor yang berpengaruh sosial, yaitu pengaruh

kebiasaan yang diikuti secara rutin. Karena motivasi merupakan unsur penting dalam segala macam tingkah laku manusia, terkadang seseorang itu bisa berubah pandangan karena adanya faktor kebiasaannya yang terjadi disekitar lingkungan di tempat tinggalnya, Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Jawaban dari subjek pertama dan kedua ternyata sangat berbeda dengan subjek yang ketiga mengenai faktor penyebab terjadinya konversi Agama di desa tersebut. Bapak CR yang melakukan pindah Agama karena pernikahan, menurut pernyataan bapak CR bahwa beliau melakukan konversi Agama karena beliau mutlak karena menikah lagi dengan seorang wanita Kristen yang juga sebagai aktivis pengurus Gereja di desa tersebut, karena mengikuti kepercayaan istrinya sehingga beliau mau berpindah Agama. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama semacam ini adalah karena melekatnya pengaruh sosial yang mengarah pada pengaruh faktor ekstern. yaitu perubahan status secara mendadak karena perkawinan. Dan gagasan-gagasan yang menyatakan bahwa proses psikologi dan perubahan agama semacam itu dikatakan sebagai konversi secara tiba-tiba, barangkali merupakan proses perubahan-perubahan dalam sikap secara perlahan-lahan meskipun hal itu terjadi kadang diluar batas kesadaran. Hampir seluruh ahli jiwa sosiologi sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan seseorang untuk berubah menjadi lebih baik itu bukanlah terbatas pada kurangnya kebutuhan ekonomi seperti, kebutuhan makan, minum, pakaian, ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat *universal* (umum). Didalam ilmu sosial masyarakat, perkawinan beda Agama yang terjadi di tengah masyarakat telah menjadi banyak

pertentangan. Namun, ada juga sebagian yang masyarakat menganggap hal ini boleh karena tidak melanggar hukum dan UU negara, melalui resit yang telah dilakukan diberbagai kajian sosial orang yang melakukan pindah Agama karena perkwaninan/pernikahan lebih cenderung kepada nafsu yang berkeinginan mencari hal baru. Perkawinan beda Agama di Indonesia sudah sering terjadi, tidak hanya di masyarakat luas tapi juga di kalangan pejabat, tokoh, bahkan artis juga banyak yang melakukan perkawinan beda Agama.

Dan untuk melengkapi penelitian yang ada juga mengenai rumusan masalah yang kedua, kali ini peneliti melanjutkannya kepada dua orang warga yang peneliti jadikan sebagai informan, faktor pindah Agama yang saya dapati pada warga ternyata berbagai macam alasan tidak hanya karena masalah faktor kemiskinan, sepertinya ada alasan lain yang cukup signifikan yang menjadi alasan warga untuk melakukan konversi Agama tersebut. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh ibu S dalam wawancara lanjutan beberapa waktu lalu, Ibu S selaku guru Agama Islam dan juga sebagai tetangga/kerabat mereka yang melakukan pindah Agama tersebut, memberikan sedikit penjelasan mengapa orang desa melakukan pindah Agama tersebut. Menurut beliau, mengenai dana bantuan yang di berikan salah satu Agama di desa tersebut, beliau masih belum mengetahui alasannya dengan pasti apakah benar atau tidaknya bantuan tersebut diberikan kepada warga desa supaya mau masuk ke kelompok mereka. Hal ini biasanya, dalam bahasa psikologis disebut dengan *Type sefl Surrender* yaitu pindah agama secara mendadak tanpa mengalami proses bathin yang ekstrim. Seseorang itu bisa berubah pendiriannya secara drastis terhadap suatu agama yang dianutnya, perubahan semacam itu dapat terjadi dari kondisi taat menjadi tidak taat, dari tidak percaya menjadi percaya kepada suatu agama, dan sebagainya. Menurut Willian James, konversi agama yang dilakukan oleh seseorang itu tidak lepas

dari adanya petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi menurut Willian James, jika hal semacam ini terjadi mungkin tidak ada campur tangan Tuhan, namun karena ketertarikan kepada apa yang telah dijanjikan oleh pihak-pihak yang memberikan bantuan berupa dana dan lainnya.

Dari kenyataan yang saya dapati orang yang melakukan pindah Agama itu ternyata karena tekanan bathin yang begitu kuat dalam dirinya, seiring dengan berjalannya waktu tekanan itu sangat kuat dirasa karena berbagai macam masalah yang dihadapi sehingga kepribadian seseorang itu menjadi semakin berubah secara perlahan. Perpindahan agama menunjukkan bahwa iman seseorang itu di dalam agama sebelumnya belum mantap. Perpindahan agama juga dapat menjadi bagian dari pencaharian seseorang tentang Tuhan dan kehidupan yang mampu memberikan jaminan pada kehidupan sosial, rohani, bathin dan psikis. Soal agama bukan mana soal yang benar dan tidak benar atau mana yang terbaik dalam diri agama itu sendiri. Tapi itu menyangkut mana yang dapat membuat seseorang mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkannya, dan yang paling dapat memberikan kenyamanan dalam hidup. Pindah agama adalah pilihan, itu adalah suatu jalan kebahagiaan yang di tempuhnya. Pilihan itulah yang paling membuat dia merasa nyaman, sekalipun itu bisa membuatnya sedikit menderita.

Pada bagian lain, para ahli psikologis menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi tersebut. Sebagai contoh yaitu adanya tekanan bathin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan bathin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang tentram.

Dengan demikian, terjadinya konversi tidak hanya didorong oleh faktor luarnya saja, tetapi juga juga disebabkan oleh faktor dari dalam/intern.

Untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian yang ada maka peneliti melakukan wawancara dengan informan kedua yang juga merupakan warga desa yang sudah lama tinggal di desa tersebut. Sebut saja beliau Ibu SB, dari pernyataan yang beliau jelaskan peneliti dapat menyimpulkan dan memahami dari wawancara yang ada bahwa, kemiskinan yang di alami beberapa warga desa ternyata sangat berpengaruh dan bisa dikatakan sebagai faktor utama mereka melakukan konversi Agama, beragam jawaban yang telah peneliti dengar melalui wawancara mengenai konversi/indah Agama di desa ini. lebih berpengaruh pada faktor sosial yaitu, pengaruh propaganda dari orang-orang terdekat. Ternyata tidak hanya karena satu faktor saja bahkan beberapa faktor yang ada, namun sebenarnya alasan yang saya dapatkan semuanya itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, namun peneliti lebih mengkhususkan kepada faktor ekonominya atau karena kemiskinan. Seharusnya dalam menghadapi keadaan sosial yang ada setiap individu harus mampu menyeimbangkannya, jika keseimbangan hidup ini terganggu maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengendalikan keseimbangan kondisi tubuh. Aktivitas penjagaan keseimbangan ini kadang-kadang terjadi atas dasar fisiologis semata, tanpa disertai kehendak manusia misalkan seperti tubuh mengeluarkan keringat ketika sedang panas tinggi.

3. Motivasi Pindah Agama Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

Pada dasarnya ekonomi Islam merupakan teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur *Ilahiah*). Oleh karena itu, ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tetapi juga harus

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dikesampingkan (dihindari). Menurut Adi Warman Karim dengan demikian, maka Ekonom Muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya, yaitu Ilmu Ekonomi Islam.

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni : *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam. Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi Islam hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa member dampak pada kehidupan ekonomi. Karena itu, dari kelima nilai-nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi Islami. Ketiga prinsip derivatif itu adalah *multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*. Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep Akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.⁸⁶

Pada wawancara lanjutan kepada bapak YP selaku subjek pertama, peneliti sedikit mengaitkan permasalahan konversi Agama yang beliau lakukan dengan ekonomi Islam. Dan sedikit kembali pada permasalahan awal mungkin yang menjadi motivasi beliau untuk berpindah Agama ialah karena ekonomi dan sekaligus perkawinan dengan seorang wanita yang berbeda Agama, maka dari itulah bapak YP

⁸⁶*Ibid*, h. 17

memutuskan untuk pindah Agama. Bapak YP ini tidak banyak memberikan alasan karena menurut beliau hal ini seharusnya dirahasiakan, namun karena untuk penelitian maka beliau bersedia untuk di jadikan sebagai responden. Dan beliau hanya bisa memberikan sedikit alasan serta wawancara tidak berselang lama sekitar 20-30 menit saja. Kalau di pandang secara ekonomi Islam, sesungguhnya apa yang sudah bapak YP lakukan ini bisa dikatakan salah besar/atau tidak benar, kalau dikaitkan dengan prinsip ekonomi Islam mungkin beliau tidak mempercayai adanya Tuhan (*tauhid*), karena hanya karena tidak mampu mengubah ekonominya menjadi lebih baik beliau rela untuk berpindah Agama. Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan aturan syariah sebagai variabel independent (ikut pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah Swt. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah kedalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah ladang akhirat. *Return* (keuntungan) yang kita peroleh di akhirat, bergantung pada apa yang kita investasikan di dunia.

Yang selanjutnya peneliti juga mengaitkan permasalahan subjek yang kedua dengan tinjauan ekonomi Islam, dan untuk memahami kondisi dan situasi yang terjadi di desa tersebut, mungkin hal ini sudah sering terjadi pada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Padahal pada dasarnya, kemiskinan yang terjadi tidaklah dikatakan sebagai suatu penderitaan yang mesti harus dihindari, kemiskinan hanya berupa ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Maka dari itu pernyataan yang di berikan oleh saudara P sejalan dengan apa realita

yang ada. Sedangkan kemiskinan dipandang dari kaca mata ekonomi islam tidak jauh dari realita sebenarnya, kemiskinan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan seseorang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tetapi karena dia memang belum sampai pada kesuksesannya. Seperti yang sudah dijabarkan didalam prinsip-prinsip ekonomi Islam bahwa landasan utama yang harus dijadikan pegangan bagi seseorang khususnya dalam dunia perekonomian adalah Iman, menegakkan akal pada landasan Iman, bukan iman yang harus didasarkan pada akal/pikiran. Jangan biarkan akal/pikiran terlepas dari landasan Iman, kurang mantapnya iman mungkin menjadi akal pikiran saudara P untuk berpindah Agama. Islam menegaskan bahwa kemiskinan sangat dekat pada kekufuran, dan kekufuran merupakan hal yang sangat buruk tindakannya. Islam menindak tegas pada umatnya jika masalah ini masih dibiarkan, jika kemiskinan masih menyelimuti umatnya tidak heran dari tahun ke tahun akan banyak terjadi kekufuran. Maka dari itu, Islam sebagai Agama yang *rahmatan lil' alamin* memberikan keluasaan pada umatnya untuk bekerja memperbaiki kehidupan ekonominya dengan cara yang sudah di atur (adil). Berbagai macam pekerjaan dan melimpahnya rezki yang Allah berikan dimuka bumi ini mengajarkan agar mau bekerja dan berusaha, karena Allah swt dan para malaikatnya menyukai orang-orang yang bekerja keras.

Dan untuk melanjutkan penelitian yang ada, maka peneliti juga mengaitkan permasalahan dari seorang subjek yang ketiga dengan tinjauan ekonomi Islam, menurut pernyataan bapak CR bahwa, beliau melakukan pindah Agama bukanlah karena masalah Ekonomi/kemiskinan, namun karena beliau menikah lagi dengan seorang wanita Kristen yang juga sebagai aktivis pengurus Gereja di desa tersebut, karena mengikuti kepercayaan istrinya lah sehingga beliau mau berpindah Agama. Lemahnya iman seorang bapak CR ini yang menjadi kendala, kurangnya pengetahuan

tentang ketuhanan (*Tauhid*) lah sehingga iman tersebut dapat sedara draktis berubah. Sedikit memberikan penjelasan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh orang yang berbeda Agama itu sudah pasti diharamkan dalam Islam, karena dalam pandangan Islam menikah berbeda Agama tersebut tentu akan merusak nilai-nilai keimanan itu sendiri, berbagai hal buruk dan negatif akan selalu menghapiri pelakunya, seperti cemoohan, hinaaa, dijauhi, dan lain sebagainya. Islam merupakan Agama yang benar lagi sejalan dengan keadaan sosial dari zaman ke zaman, Islam juga sudah mengatur seluruh aspek kegiatan manusia dari awal kemunculannya, seperti ekonomi, politik, budaya yang berkembang di tengah masyarakat, dan banyak aspek yang lainnya lagi. Tentu, untuk menyangkut pautkannya maka peneliti terfokus pada aspek ekonominya yang sedang berjalan di tengah masyarakat sebagai kegiatan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Saat ini kehadiran sistem ekonomi syariah/Islam dinilai sangat resfonsif selain sebagai alternatif di antara sistem Kapitalis dan Sosialisme, juga mengusung nilai Ilahiyah yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Humanistic (*khilafah*), bukan itu saja tetapi juga membawa nilai-nilai *Tazkiyah* (kesucian) jauh dari hal-hal yang diharamkan, baik terhadap objek, proses maupun terhadap outputnya, semuanya harus bermuara dalam kerangka *Limardhatillah* yaitu ridho Allah. Dan secara Relitis menunjukkan bahwa sistem ini memiliki nilai kompotetif yang mampu menghantarkan bangsa ini keluar dari krisis ekonomi yang berkelanjutan, sudah tidak terbantahkan lagi.

Untuk wawancara lanjutan kepada informant pertama, peneliti ingin sedikit mengaitkan permasalahan ini dalam tinjauan ekonomi Islam, dan menurut apa yang telah dijelaskan oleh Ibu S , yang mengenai dana bantuan yang di berikan salah satu Agama di desa tersebut, beliau masih belum mengetahui alasannya dengan pasti apakah benar atau tidaknya bantuan tersebut diberikan kepada warga desa supaya mau

masuk ke kelompok mereka. Hal ini biasanya, dalam bahasa psikologis disebut dengan *Type Sefl Surrender* yaitu pindah agama secara mendadak tanpa mengalami proses bathin yang ekstrim. Seseorang itu bisa berubah pendiriannya secara drastis terhadap suatu agama yang dianutnya, perubahan semacam itu dapat terjadi dari kondisi taat menjadi tidak taat, dari tidak percaya menjadi percaya kepada suatu agama, dan sebagainya.

Dalam keadaan yang demikian mereka memerlukan ringan tangan dari siapa saja yang mau untuk memberi mereka, dan untuk mendapatkan bantuan tersebut mereka rela melakukannya sehingga tidak sedikit masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan pindah Agama karena mendapat dana bantuan yang menjanjikan mereka untuk hidup lebih layak. Dalam pandangan prinsip ekonomi Islam hal ini bisa dikatakan tidak percaya kepada Tuhan (*tauhid*), kurang mantap iman pada diri seseorang tersebut akan menimbulkan berbagai macam masalah, sehingga apa pun akan dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Dan dalam wawancara lanjutan yang terakhir yaitu kepada informant kedua, peneliti juga ingin sedikit mengaitkan permasalahan ini kedalam tinjauan ekonomi Islam, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Ibu SB tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan dan memahami dari wawancara yang ada bahwa, Kemiskinan yang dialami beberapa warga desa ternyata sangat berpengaruh dan bisa dikatakan sebagai faktor utama mereka melakukan konversi Agama. Berbagai macam alasan pula yang peneliti dapatkan, saat menjadikan subjek-subjek sebagai responden utama sebagai pelaku pindah Agama. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau

batas kemiskinan (*poverty threshold*). Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kita pun tahu dampak dari adanya kemiskinan ini, seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, perampokan, patologi, dan lain sebagainya, di mana semua itu semakin hari semakin meningkat saja intensitasnya di sekitar kita. Tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk mengatasi kemiskinan. Diperlukan semua segi, di antaranya ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan tentu saja, ketenagakerjaan. Sedangkan kemiskinan dipandang dari kacamata ekonomi islam tidak jauh dari relita yang ada, kemiskinan yang terjadi bukan karena ketidakmampuan seseorang dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tetapi karena dia memang belum samapai pada kesuksesannya. Ekonomi islam merupakan sarana yang dianggap alternative sebagai mengatasi kemiskinan-kemiskinan yang terjadi, banyak kalangan yang belum mengetahui prospek dari ekonomi islam itu untuk mengatasi kemiskinan yang ada, bahkan banyak pula yang tidak sadar bahawa system dari ekonomi islam itu pasti mampu mengatasi garis kemiskinann di negri ini. Dari pengelolaan system zakat, infak, dan lain sebagainya ialah merupakan cara ekonomi islam untuk mengurangi garis kemiskinan tersebut. Selain itu ada segi lain yang tak boleh kita lupakan juga dalam mengatasi masalah ini, yaitu agama. Islam memberikan pesan-pesannya melalui dua pedoman, yaitu Alquran dan Hadits. Melalui keduanya kita dapat mengetahui bagaimana agama (Islam) memandang kemiskinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, fenomena konversi Agama yang terjadi di desa Danau Pantau sudah terjadi sejak lama. Perpindahan agama yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak dapat di pungkuri, berbagai macam alasan dan faktor yang menyebabkan mereka berpindah agama ternyata merupakan suatu motivasi yang ada pada diri mereka sendiri. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan hati mereka untuk melakukan sesuatu yang dianggap lebih baik lagi untuk kedepannya, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini banyak masyarakatnya termotivasi dari kehidupan sosial yang ada. Sehingga motivasi dianggap sebagai pergerakan hati yang harus diiringi dengan tingkah laku yang matang, motivasi untuk berubah dan merubah keadaan hidup lantaran sulitnya persaingan ekonomi yang dihadapi sehingga motivasi terkadang salah diartikan menjadi sesuatu yang dianggap biasa.

Dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi/pindah Agama dalam kehidupan bermasyarakat tentunya sudah menjadi hal yang lumrah, berpindah kepercayaan atau yang biasa dikatakan konversi sering terjadi di Negeri ini. Pelaku konversi pun tidak memandang golongan entah itu kaya maupun miskin, pejabat, artis, pengusaha, dan lain sebagainya, konversi ini terjadi tidak hanya pada perkotaan tetapi juga banyak terjadi pada pedesaan. Alasan seseorang yang melakukan konversi yang terjadi pada masyarakat sungguh berbagai macam alasan, ada kerana perkawinan, seringkali mengikuti kegiatan keagamaan lain, dan juga karena masalah kemiskinan/ekonomi.

Menurut tinjauan ekonomi Islam, para ekonom Muslim pun berpandangan bahwa sistem ekonomi Islam yang berkembang pada saat ini dianggap sebagai alternatif atau solusi dari terpuruknya sistem ekonomi yang ada, sistem ekonomi Islam yang mengedepankan konsep syari'at dan adil dalam pergerakannya mampu menjadi system ekonomi yang stabil ditengah krisis ekonomi dunia. Sistem ekonomi Islam yang sudah diterapkan pada zaman Nabi SAW dan dikembangkan sampai pada saat ini dan juga sistemnya yang telah diatur berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Ekonomi Islam dengan sistem zakat dan infaknya mampu mengatasi kemiskinan yang ada, karena hasil dari zakat dan infak tersebut akan di salurkan kepada kaum dhuafa/fakir miskin, sehingga salah satu dari system ini dianggap bisa mengatasi kemiskinan yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis sedikit memberikan saran khususnya untuk penulis pribadi dan teman-teman yang membaca karya ilmiah ini. dalam kehidupan bermasyarakat yang terkadang membuat kita sedikit pasang surut dalam menjalaninya janganlah membuat kita berhenti untuk bermotivasi merubah dan berubah menjadikan kedepannya lebih baik. Karena motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat melekat kental pada kepribadian individu itu sendiri, bermotivasi berpikiran dan berusaha bergerak untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya merupakan motivasi yang sudah benar dalam tindakan itu sendiri. Dan dalam hal bermasyarakat juga tidak bisa kita pungkuri bahwa kita sering menemukan ada diantara mereka yang melakukan konversi/pindah Agama. Akan tetapi sebagai makhluk sosial yang hidup seling berdampingan dan bantu-membantu diantara sesama lainnya sudah selayaknya bagi kita untuk menghargai mereka yang melakukan konversi Agama tersebut. Karena berbagai macam kesulitan dan tumpuan hidup yang kurang terpenuhi dan juga karena masalah perkawinan antara

lain agama dan masalah lainnya juga mungkin itulah yang membuat seseorang melakukan konversi. Seharusnya kemiskinan yang kita hadapi janganlah dianggap sebagai musibah terbesar sehingga kita rela menjual iman dan mau berpindah keyakinan, bukankah sudah dijelaskan dalam Islam bahwa kemiskinan itu sangat dekat pada kekufuran, sebagai seorang yang paham jangan lah kita sampai melakukan hal tersebut sebagai jalan pintas untuk merubah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Koteporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Ankie M.M Hoogvelt, *Sosialogi Masyarakat Sedang Berkembang*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. II
- Burhan, Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, Jakarta: Kencana, 2010
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Dawson, Catherine, *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, (Terj.) M. Widiono, Yogyakarta: Pustaka Poelajar, 2010, cet. I
- Depertemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemah dengan Translite Arab dn latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006
- Depertemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemah dengan Translite Arab dn latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006
- Depertemen Agama RI, *Al Qur'an da Terjemah dengan Translite Arab dn latin*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2006

- Djunaidi, Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Hamid, M. Arfin, *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia (perspektif Sosioyuridis)*, Jakarta: Elsas Jakarta, 2006
- Izzudin, Taufiq, Muhammad, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- I.L Pasaribu, *Sosialogi Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1982
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islami* ,Jakarta: Gema Insani, 2002
- Kenneth, Jhon, *Hakekat Kemiskinan Masa*, Jakarta: Sinar harapan, 1980
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.....,
- Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2007
- Mohammad, Saad IH., “*Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur’an*”, *Disertasi Pascasarjana*, (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 1997)
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- M.G. Husain, Ph.D. *Psikologi dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 2003

- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007
- Robbins, Stephan P.: Judge, Timothy A. 2008, *Pelaku Organisasi buku 1*, Jakarta: Selemba Empat, 2008
- Said, Muh., *Pengantar Ekonomi Islam dasar-dasar dan pengembangan*, Pekanbaru :Suska Press,2008
- Saifuddin, Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007
- Saleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 178
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Yusuf al-Qardhawy, *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, Surabaya : Bina Islam, 1996
- Widjaja, A.W. *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985

B. Internet

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah, 2013
- Berdasarkan data dari Kepala Desa Danau Pantau Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas.*
- Khasanah, Khadiratul, *Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Grising, Kabupaten Batang)*, Skripsi, 2008<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-khadiratul->

3779-1-4102039_-p.pdf (di unduh jum'at 23 september 2016, pukul 10:35 Wib)

Supri Hantoro, Heru, *Konversi Agama Dari Kristen Ke Islam* (Studi Kasus Pengakuan Muallaf-muallaf di Surakarta), Jawa Barat, Skripsi, 2007

Timika Aryani, Anindhita, *Proses Konversi Agama Dan Keberagamaan Muallaf Suku Kamoro Di Timika*, Papua, Skripsi, 2010

<http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t26117.pdf> (di unduh jum'at 23 september 2016, pukul 10:35 Wib).

<http://digilib.uinsby.ac.id/904/4/Bab%201.pdf>, diunduh pada tgl 30 september 2015, pada pukul 20:00 wib

<http://www.slideshare.net/ghiveldi/kelompok-2-46248749> (di unduh selasa 20 september 2016, pukul 09: 00Wib)

<http://psikologimotivasi.blogspot.co.id/2009/05/masalah-motivasi-dalam-ilmu-psikologi.html> diunduh pada tgl 15 september 2016 pukul 09:30 wib

<http://nandanda023.blogspot.co.id/2013/12/motivasi.html> diunduh pada tgl 15 september 2016 pukul 10:00 wib

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9104/Skripsi%20Ananda%20Amelia.pdf?sequence=1> di unduh pada tgl 14 oktober 2016 pukul 10:30 wib

<http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/konversi-agama-dalam-pandangan-psikologi.html> di unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 09:00 wib

<http://faisal-wibowo.blogspot.co.id/2013/01/konversi-agama-dalam-pandangan-psikologi.html> di unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 09:30 wib

<http://www.totosimandja.com/2014/06/psikologi-agama-tentang-konversi-agama.html>, di Unduh pada tgl 27 september 2016, pukul 10:09 wib

<http://iastias.blogspot.co.id/2015/01/masyarakat-desa-dan-masyarakat-kota.html> di

unduh pada tgl 15 september 2016 pada pukul 10:00 wib

[https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=zgvmyxvsdgrvbwfpbnxrdw1w](https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=zgvmyxvsdgrvbwfpbnxrdw1wdwxhbm1ha2fsywgfygd4ojg1n2vimdyznzaymmrkyg)

[dwxhbm1ha2fsywgfygd4ojg1n2vimdyznzaymmrkyg](https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=zgvmyxvsdgrvbwfpbnxrdw1wdwxhbm1ha2fsywgfygd4ojg1n2vimdyznzaymmrkyg) di unduh pada tgl 17 september 2016 pukul 14:00 wib

[http://www.kapuaskab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=52&It](http://www.kapuaskab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=52&Itemid=34)

[emid=34](http://www.kapuaskab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=52&Itemid=34) di unduh tgl 15 oktober 2016, pukul 13:10 wib

<http://www.uptpendidikan.kapuas.org/2014/05/timpah.html> di unduh pada tgl 6

oktober 2016 pukul 09:00 wib